

**EKSISTENSI TRADISI *TUNGGU TUBANG* DI DESA SUGIHAN
KECAMATAN MUARADUA KISAM
KABUPATEN OGAN KOMERING ULU SELATAN**



SKRIPSI

**Diajukan
untuk memenuhi salah satu syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)
dalam bidang Sejarah Peradaban Islam**

Oleh:

**ELBIT ZULKARNAIN
NIM. 1654200014**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2021**

NOMOR :B- 1441 /Un.09/IV.01/PP.01/09/2021

SKRIPSI
**EKSISTENSI TRADISI *TUNGGU TUBANG* DI DESA SUGIHAN KECAMATAN
MUARA DUA KISAM KABUPATEN OGAN KOMERING ULU SELATAN**

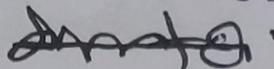
Yang telah disusun dan dipersiapkan oleh

ELBIT ZULKARNAIN
NIM. 1654200014

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada 06 September 2021

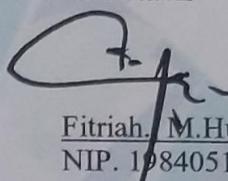
Susunan Dewan Pembimbing dan Penguji

Ketua Dewan Penguji



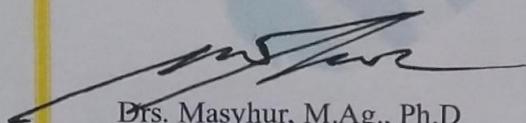
Otoman, S.S., M.Hum
NIP. 19760516 200710 1 005

Sekretaris



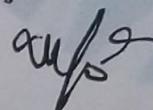
Fitriah, M.Hum.
NIP. 19840510 201903 008

Pembimbing I



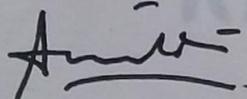
Drs. Masyhur, M.Ag., Ph.D
NIP. 19671211 199403 1 002

Penguji I



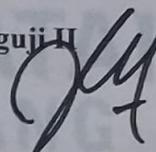
Dr. Nyimas Umi Kalsum, M.Hum.
NIP. 19750715 200710 2 003

Pembimbing II



Dr. Amilda, M.Hum
NIP 197301142005012006

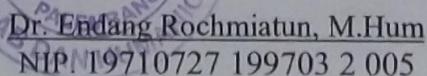
Penguji II



Nurfitri Hadi, M.A.
NIDN. 0229017901

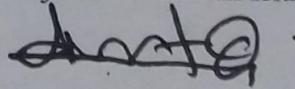
Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)
Palembang, 09 September 2021

Dekan
Fakultas Adab dan Humaniora



Dr. Endang Rochmiatun, M.Hum
NIP. 197110727 199703 2 005

Ketua Program Studi
Sejarah Peradaban Islam



Otoman S.S., M.Hum.
NIP. 19760516 200710 1 005

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang dibuat oleh Elbit Zulkarnain, 1654200014

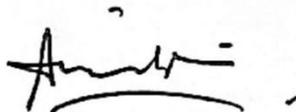
Telah diperiksa dan disetujui

**Palembang, 05 September 2021
Dosen Pembimbing I,**



**Drs. Masyhur, M.Ag., Ph.D
NIP. 196712111994031002**

**Palembang, 05 September 2021
Dosen Pembimbing II,**



**Dr. Amilda, M.Hum
NIP. 197301142005012006**

NOTA DINAS

Perihal : Skripsi Saudara
Elbit Zulkarnain

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Raden Fatah Palembang
Di-
Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul:

**“Eksistensi Tradisi *Tunggu Tubang* Di Desa Sugihan Kecamatan Muaradua
Kisam Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan”**

Yang ditulis oleh:

Nama : Elbit Zulkarnain

NIM : 1654200014

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang untuk diujikan dalam sidang Munaqosyah.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Palembang, 12 Agustus 2021
Pembimbing I



Drs. Masyhur, M Ag., Ph.D
NIP. 196712111994031002

NOTA DINAS

Perihal : Skripsi Saudara
Elbit Zulkarnain

KepadaYth.
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Raden Fatah Palembang
Di-
Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul:

**“Eksistensi Tradisi *Tunggu Tubang* Di Desa Sugihan Kecamatan Muaradua
Kisam Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan”**

Yang ditulis oleh:

Nama : Elbit Zulkarnain

NIM : 1654200014

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang untuk melaksanakan ujian Munaqosyah.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Palembang, 12 Agustus 2021
Pembimbing II



Dr. Amilda, M. Hum
NIP. 197301142005012006

SURAT PERNYATAAN ORISINILITAS

Yang bertanda tangam di bawah ini;

Nama : Elbit Zulkarnain
Tempat, Tanggal Lahir : Sugihan, 02 Juni 1998
Nim : 1654200014
Alamat : Jl. Skip Madang, Rt 028/ Rw 009, Perumahan Asrama
Polisi, Kelurahan Sekip Jaya, Palembang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa, Skripsi yang berjudul “**Eksistensi Tradisi Tunggu Tubang di Desa Sugihan Kecamatan Muaradua Kisam Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan**” adalah benar karya penulis dan bukan merupakan jiplakan, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika terbukti TIDAK ORISINIL maka sepenuhnya saya bersedia menerima sanksi yang berlaku tanpa melibatkan orang/lembaga.

Palembang, 30 Agustus 2021



ELBIT ZULKARNAIN

NIM. 1654200014

MOTO DAN PERSEMBAHAN

****Kesuksesan tidak menunggu kita, kita lah yang mengejar kesuksesan * Jangan bermalas →bergerak→lakukan→gapai→nikmatin→Syukuri***

Lakukan itu berulang kali dan capai kebahagiaan versimu

Dengan rasa syukur dan ucapan terima kasih skripsi ini saya persembahkan teruntuk kepada:

- ❖ ***Allah SWT. Karena berkat rahmat dan karunia berupa nikmat sehat jasmani dan rohani sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini.***
- ❖ ***Ayahanda Elman Hadi dan Ibunda Jumanah yang sangat saya cintai, berkat do'a yang selalu orangtua ku panjatkan di shalat sepanjang waktu yang memberikan pengaruh besar terhadap anakmu dikejauhan perantauan. Kemudian untuk adik-adik ku Iqbal Fibri Imanda dan juga Wisnu Anggara sakti jadilah anak yang berbakti kepada orang tua.***
- ❖ ***Keluarga besar yang selalu memberi kan semangat dan dukungan kepada saya.***
- ❖ ***Teman-teman seperjuangan diakhir skripsi yaitu ari saputra, Marta Januar, dan Eri Yana.***
- ❖ ***Teman-teman jumpa dikeseharianku yaitu Ari Saputra, Hafiz, Marwan, Risal, Mang Harja, Eko, Komang, Doni, Desta, Makbol, Marta, Eri, Faizah, Desri, Ucok, Rega, Deni, Amni, Cindy, dan seluruh teman yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu.***
- ❖ ***Kepada seluruh masyarakat Desa Sugihan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.***
- ❖ ***Keluarga besar SD Sugihan, SMPN 02 Muaradua Kisam, SMA Sentosa Bhakti Baturaja yang menjadi tempatku dalam mencari ilmu pengetahuan.***
- ❖ ***Segenap keluarga besar Komunitas Pecinta Sejarah (PESE) UIN Raden Fatah.***
- ❖ ***Keluarga besar KKN 01 Anyar yaitu Haikal, Yuda, Tiffany, Anio, Rizki, Adis, Farida, Dedew, Intan, Ratih. Kemudian kepada masyarakat Desa Anyar yaitu kak Faisal, Koyong, Mang Dem, Pak Kades dan seluruh masyarakt yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.***
- ❖ ***Rekan seperjuangan keluarga besar Sejarah Peradaban Islam angkatan 2016 yang menjadi keluarga baru saya.***
- ❖ ***Agama, bangsa, dan almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.***

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT. Yang telah memberikan taufik, hidayah, serta memberikan nikmat yang sangat besar baik itu nikmat sehat, terutama nikmat Iman, nikmat Islam dan kesempatan untuk dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Eksistensi Tradisi *Tunggu Tubang* di Desa Sugihan Kecamatan Muaradua Kisam Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan”**. Shalawat beriring salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda kita Nabi Muhammad SAW. Beserta keluarga, sahabat dan pengikutnya yang taat pada ajaran Islam yang diridhoi Allah SWT hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu tugas dan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum) pada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa telah banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik dari Fakultas, keluarga, para narasumber, maupun sahabat-sahabat seperjuangan. Oleh karena itu penulis ucapkan rasa terimakasih yang besar dan tulus kepada yang terhormat:

1. Ibu Prof. Dr. Nyanyu Khodijah, S. Ag., M.Si. selaku rector UIN Raden Fatah Palembang.
2. Ibu Dr. Endang Rochmiatun, S. Ag., M. Hum. Sebagai Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang.

3. Bapak Otoman, S.S., M.Hum. Sebagai Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang.
4. Bapak Sholeh Khudin, M. Hum. Sebagai Penasehat Akademik yang telah membimbing, mengajari dan selalu memberikan nasehat serta masukan.
5. Bapak Drs. Masyhur, M. Ag., Ph. D. Sebagai pembimbing 1 skripsi, yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing, mengajari dan selalu memberikan nasehat dan masukan serta pengaruh yang besar kepada penulis dari awal hingga selesai skripsi ini. Semoga kebaikan beliau akan dibalas oleh Allah SWT.
6. Ibu Dr. Amilda, M. Hum. Sebagai pembimbing 2 skripsi, yang juga telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing, mengajari dan selalu memberikan nasehat dan masukan serta sangat membantu bagi penulis dari awal hingga selesai skripsi ini. Semoga kebaikan beliau akan dibalas oleh Allah SWT.
7. Tim penguji yang telah memberikan masukan dan menyediakan waktunya untuk menghadiri presentasi skripsi penulis.
8. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membimbing, mengajari, dan juga membantu penulis. Semoga semua kebaikan akan dibalas oleh Allah SWT.
9. Bapak Herman Hadi, S.E. Selaku Kepala Desa Sugihan yang telah bersedia meluangkan waktunya dalam memberikan informasi seputar Desa Sugihan.

10. Bapak H.M. Taswin, selaku narasumber skripsi ini yang telah bersedia memberikan informasi atas skripsi ini dan narasumber lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terimakasih telah memberikan infromasinya tanpa kalian skripsi ini bukan apa-apa.

11. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis hingga terselesaikan skripsi ini. semog Allah SWT memberikan berkah dan karunianya serta membalas kebaikan kalian semua.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun agar dapat digunakan demi kebaikan skripsi ini untuk selanjutnya. Penulis juga mengharapkan agar skripsi ini akan memberikan banyak manfaat bagi yang membacanya.

Palembang, Agustus 2021

Penulis



Elbit Zulkarnain
1654200014

DAFTAR ISTILAH

<i>Semende</i>	:Merupakan nama salah satu suku yang pada awal perkembangannya berada di Kecamatan Semende Darat Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan.
<i>Tunggu tubang</i>	:Merupakan jabatan yang ditunjukkan kepada anak perempuan tertua dalam keluarga besar Suku Semende.
<i>Apit jurai</i>	:Merupakan bahasa Suku Semende yang artinya keluarga besar.
<i>Jenang jurai</i>	:Merupakan jabatan yang ditunjukkan kepada saudara laki-laki <i>tunggu tubang</i> dalam keluarga besar Suku Semende.
<i>Payung jurai</i>	:Merupakan jabatan yang ditunjukkan kepada saudara laki-laki <i>tunggu tubang</i> terdahulu (ibu <i>tunggu tubang</i>)
<i>Meraje</i>	:Merupakan jabatan yang ditunjukkan kepada saudara laki-laki tertua dari <i>tunggu tubang</i> (perwakilan <i>jenang jurai</i>)
<i>Ngangkit</i>	:Merupakan istilah pernikahan dalam Suku Semende yaitu mengangkat anak perempuan dari luar (calon istri) untuk masuk kedalam keluarga suami dengan maksud untuk dijadikan <i>tunggu tubang</i> , hal ini terjadi dikarenakan tidak adanya anak perempuan didalam keluarga Suku Semende.
<i>Batin silikur</i>	:Merupakan kelompok yang membawa Suku Semende ke wilayah Bayur (Terdiri dari 21 orang laki-laki)

INTISARI

*Kajian Sejarah Islam
Jurusan Sejarah Peradaban Islam
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah
Skripsi, 2021*

Elbit Zulkarnain, **Eksistensi Tradisi *Tunggu tubang* di Desa Sugihan Kecamatan Muaradua Kisam Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan.**

V+81 hlm+Lampiran

Penelitian ini mendeskripsikan mengenai tradisi *tunggu tubang* di Desa Sugihan Kecamatan Muaradua Kisam Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Penelitian ini menggunakan data kualitatif. Pokok dari penelitian ini yaitu: 1) Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *tunggu tubang* di Desa Sugihan, Kecamatan Muaradua Kisam, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan; 2) Bagaimana eksistensi tradisi *tunggu tubang* di Desa Sugihan, Kecamatan Muaradua Kisam, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi *tunggu tubang* dan untuk mengetahui bagaimana eksistensi tradisi *tunggu tubang* di Desa Sugihan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fungsionalisme dari A. R. Radcliffe-Brown karena budaya yang dipertahankan diperlukan oleh masyarakat yang menjalankannya. Kemudian menggunakan pendekatan budaya bertujuan untuk mendeskripsikan tradisi yang sudah berlangsung turun temurun.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *tunggu tubang* yang berada di Desa Sugihan masih mengikuti ketentuan adat Suku Semende dari para leluhurnya yang berasal dari Semende Darat Kabupaten Muara Enim. Anak perempuan tertua yang berstatus sebagai *tunggu tubang* menjalankan tugas dan kewajiban dengan baik, hal ini dilakukan terus menerus sampai dengan generasi sekarang. Tradisi *tunggu tubang* di Desa Sugihan bisa eksis dan bertahan sampai sekarang dikarenakan memiliki fungsi yang baik bagi masyarakatnya, antara lain; 1) Rumah *tunggu tubang* memiliki fungsi sebagai tempat berkumpul para *apit jurai* (keluarga besar), tempat musyawarah *apit jurai*, dan tempat berpulangnya para *apit jurai* yang merantau; 2) Mengangkat derajat bagi kaum perempuan sehingga mengurangi kasus-kasus yang merugikan perempuan; 3) Memperkuat hubungan solidaritas antar keluarga *apit jurai*. Kemudian eksistensi tradisi *tunggu tubang* juga didukung oleh beberapa peran seperti peran orang tua dalam mendidik anak (calon *tunggu tubang*), peran *apit jurai* dalam mendidik dan mengawasi *tunggu tubang*, dan peran lembaga adat yang menjalankan tugasnya dengan baik.

Kata-kata kunci: -Tradisi *Tunggu tubang*, -Eksistensi, -Desa Sugihan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING I.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING II.....	v
PERNYATAAN ORISINILITAS.....	vi
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISTILAH.....	xi
ABSTRAK.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I	PENDAHULUAN
	A. Latar Belakang Masalah.....1
	B. Rumusan dan Batasan Masalah.....7
	C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....7
	D. Tinjauan Pustaka.....8
	E. Kerangka Teoritis.....12
	F. Metodologi Penelitian.....13
	G. Sistematika Pembahasan.....17
BAB II	GAMBARAN UMUM DESA SUGIHAN KECAMATAN MUARADUA KISAM KABUPATEN OGAN KOMERING ULU SELATAN

	A. Sejarah Penduduk, Letak Geografis dan Demografi Desa Sugihan.....	20
	B. Kondisi Sosial dan Budaya.....	27
BAB III	PELAKSANAAN TRADISI <i>TUNGGU TUBANG</i> DI DESA SUGIHAN KECAMATAN MUARADUA KISAM KABUPATEN OGAN KOMERING ULU SELATAN	
	A. Pengertian dan Lambang Tradisi <i>Tunggu Tubang</i> di Desa Sugihan.....	45
	B. Jabatan <i>Tunggu Tubang</i>	50
	C. Hak dan Kewajiban <i>Tunggu Tubang</i>	54
	D. Keekerabatan Dalam Tradisi <i>Tunggu Tubang</i>	57
BAB IV	EKSISTENSI TRADISI <i>TUNGGU TUBANG</i> DI DESA SUGIHAN KECAMATAN MUARADUA KISAM KABUPATEN OGAN KOMERING ULU SELATAN	
	A. Eksistensi Tradisi <i>Tunggu Tubang</i>	62
	B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Eksistensi.....	65
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	74
	B. Saran.....	75
	DAFTAR PUSTAKA.....	77
	PEDOMAN WAWANCARA.....	79
	LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	80

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan menjadi ciri khas suatu golongan masyarakat, kebudayaan membedakan suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Secara etimologis kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti akal atau budi.¹ Menurut Mellville J. Herskovits kebudayaan terjadi turun temurun dari satu generasi ke generasi lainnya, yang didalamnya mengandung nilai, norma, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain. Kemudian kebudayaan terdapat sesuatu yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapatkan oleh seseorang atau bersama-sama dalam sebuah kelompok masyarakat.²

Salah satu hasil dari kebudayaan yaitu tradisi, antara tradisi dan kebudayaan memiliki keterikatan yang erat, karena tanpa adanya tradisi tidak mungkin kebudayaan akan hidup dan langgeng. Tradisi mampu menjadi sebuah keharmonisan hubungan antara individu dengan masyarakat, bila tradisi dihilangkan maka bisa saja pada saat itu juga kebudayaan akan hilang. Secara etimologis tradisi berasal dari bahasa latin *traditio* yang artinya diteruskan, atau dalam artian sederhana sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kelompok masyarakat.

¹ Sulasman dan Setia Gumilar, *Teori-Teori Kebudayaan: Dari Teori Hingga Aplikasi*, Cetakan Kedua (Bandung: Pustaka Setia, 2018), h. 17.

² Muhammad Syukri alban Nasution dkk, *Ilmu Sosial & Budaya* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), h. 15.

Didalam buku Muhammad Syukri Albani Nasution dkk. yang berjudul ilmu sosial dan budaya dijelaskan bahwa tradisi merupakan adat-istiadat ataupun kebiasaan yang telah dijalankan dari generasi pertama ke generasi selanjutnya yang bersifat turun temurun dan masih dijalankan oleh suatu golongan masyarakat.³ Sebagai peninggalan nenek moyang tentunya tradisi diamanahkan untuk dijaga dan dijalankan dengan baik.

Salah satu tradisi yang sudah terjadi turun temurun yaitu sistem kewarisan adat. Di Indonesia terdapat tiga sistem kewarisan yang yaitu sistem hukum waris adat, sistem hukum waris Islam, dan sistem hukum waris Barat (Burgelijk Wetboek).⁴ Dilihat dari hukum waris adat di Indonesia sangat beragam, hal ini dikarenakan beragamnya suku dan budaya pada masyarakat Indonesia. Hukum waris adat merupakan hukum waris yang dijalankan oleh masyarakat asli Indonesia/pribumi, tidak ada satu ketentuan yang sama atau dasar hukum yang sama mengenai hukum waris adat artinya hukum hukum waris adat sangat erat kaitannya dengan bentuk masyarakat dan sistem kekeluargaan pada suatu golongan masyarakat.⁵

Hukum waris adat dijalankan oleh sistem kekeluargaan yang beragam seperti; *pertama* sistem kekeluargaan *patrilineal* yaitu sistem kekeluargaan yang ditarik dari garis keturunan laki-laki (bapak/suami) artinya yang akan mendapatkan harta warisan adalah laki-laki sedangkan perempuan tidak berhak menerima harta waris

³ *Ibid.*, h. 82-84.

⁴ Mohammad Yasir Fauzi, "Legislasi Hukum Islam Di Indonesia," *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 9, no. 2 (2016): h. 54.

⁵ Sigit Sapto Nugroho, *Hukum Waris Adat Di Indonesia*, ed. Farkhani (Madiun: Pustaka Iltizam, 2016), h. 26.

karena jika sudah menika ia dianggap sudah keluar dari kerabatnya. Contoh masyarakat yang menggunakan sistem *patrilineal* yaitu pada masyarakat Tanah Gayo, Alas, Batak, Ambon, Irian Jaya, Timor dan Bali; *kedua* sistem kekeluargaan *matrilinal* yaitu sistem kekeluargaan yang ditarik dari garis keturunan perempuan (ibu/istri) artinya yang berhak menerima harta waris adalah perempuan sedangkan laki-laki tidak berhak mendapatkan harta waris karena ia nanti akan ikut masuk kedalam keluarga istrinya nanti. Contoh masyarakat yang menggunakan sistem *matrilineal* yaitu pada masyarakat Minangkabau dan Semende, *ketiga* sistem kekeluargaan *bilateral* atau *parental* yaitu sistem kekeluargaan yang ditarik dari kedua belah pihak (gabungan dari *patrilineal* dan *matrilineal*) artinya tidak ada perbedaan dalam hal pembagian harta waris yaitu sama-sama memiliki hak untuk mendapatkannya. Sistem kekeluargaan ini terjadi pada masyarakat Jawa, Madura, Sumatera Timur, Riau, Aceh, Sumatera Selatan, Seluruh Kalimantan, seluruh Sulawesi, Ternate dan Lombok.⁶

Salah satu masyarakat yang menggunakan sistem *matrilineal* adalah masyarakat Minangkabau yaitu anak perempuan memiliki hak atas harta waris dari orang tua nya. Harta waris dalam masyarakat minangkabau terbagi dua yaitu pertama harta pusaka tinggi yaitu harta pusaka yang sudah diturunkan turun temurun dari ninik ke mamak, dari mamak kemenakan menurut garis keturunan ibu. Harta pusaka tinggi ini tidak boleh dijual untuk kepentingan pribadi, harta pusaka tinggi bisa berupa tanah, perkebunan, maupun rumah. Kedua yaitu harta pusaka rendah merupakan harta pusaka yang didapat dari usaha pekerjaan sendiri, termasuk

⁶ *Ibid.*, h. 27-31.

didalamnya hasil pekerjaan suami, harta pusaka rendah bisa menjadi harta pusaka tinggi apabila dijaga keutuhannya dengan tidak dijual atau dibagi-bagi, jadi ada kalanya harta pusaka tinggi juga berasal dari harta pusaka rendah yang dimanfaatkan secara turun temurun.⁷

Di Sumatera Selatan juga terdapat sistem kewarisan matrilineal yaitu sistem kewarisan *tunggu tubang* pada masyarakat Suku Semende. Meskipun sama-sama menggunakan sistem kewarisan matrilineal masih terdapat sedikit perbedaan yaitu pada sistem kewarisan *tunggu tubang* perempuan yang menjabat *tunggu tubang* boleh menikah dengan pria sesama Suku Semende sedangkan sistem kewarisan Minangkabau tidak diperbolehkan menikah dengan pria sesama Suku Minangkabau.⁸ Sama halnya dengan sistem kewarisan Minangkabau, anak perempuan didalam sebuah keluarga Suku Semende akan mendapatkan harta pusaka yaitu berupa rumah dan sawah untuk dikelola, hal ini berlangsung turun temurun. Anak perempuan tertua yang menjabat *tunggu tubang* akan mendapatkan hak terhadap harta waris, selain itu juga diberikan tanggung jawab besar dalam menjalankan jabatannya tersebut. Jabatan *tunggu tubang* akan secara otomatis turun kepada anak perempuan tertua setelah ia menikah, hal ini sudah berlangsung turun temurun dari nenek moyang Suku Semende.⁹

⁷ Adeb Davega Prasna, "Pewarisan Harta Di Minangkabau 'Studi Komparatif Hukum Adat Minangkabau Dan Kompilasi Hukum Islam (KHI)," *Skripsi*, (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), h. 41-43.

⁸ Ira Damayanti Putri dkk, "Pewarisan Menurut Hukum Waris Islam Terhadap Sistem Kekerabatan Matrilineal Minangkabau" Vol 2, no. 2 (2019): h. 199.

⁹ Azelia Velinda dkk, "Tunggu Tubang Dalam Pembagian Harta Warisan Pada Masyarakat Suku Semende," *SOSIETAS* 7, no. 2 (2018): h. 421-422.

Tradisi *tunggu tubang* merupakan ciri khas dari Suku Semende, suku ini berpusat di daerah Semende Kabupaten Muara Enim. Di daerah Semende praktek tradisi *tunggu tubang* berjalan cukup baik, seorang yang menjabat *tunggu tubang* akan diawasi dan dibimbing oleh *ahli jurai* yang dipimpin oleh seorang *meraje*. *Ahli jurai* merupakan saudara laki-laki dari *tunggu tunggu*, sedangkan *meraje* merupakan saudara laki-laki dari *tunggu tubang* yang paling tua, *meraje* memiliki kedudukan yang paling tinggi dan memiliki hak dalam menentukan musyawarah keluarga (*apit jurai*). Dalam penerapannya tradisi *tunggu tubang* di daerah Semende berjalan cukup baik, meskipun telah banyak pergeseran nilai dan norma dalam tradisi *tunggu tubang* nyatanya tradisi ini masih dianut oleh masyarakat Semende.¹⁰

Menurut tinjauan hukum Islam sistem kewarisan *tunggu tubang* tidak bertentangan dengan syari'at hukum islam. Karena berdasarkan filosofi tradisi ini perempuanlah yang melahirkan kehidupan maka perempuan pula yang dipercaya untuk memelihara harta pusaka keluarga bertujuan untuk dimanfaatkan oleh anggota keluarga kemudian diturunkan ke generasi selanjutnya. Adat *tunggu tubang* dapat dikategorikan sebagai *Al-'urf al-shokhih* yaitu kebiasaan yang berlaku ditengah-tengah masyarakat yang tidak bertentangan dengan nash (Al-Qur'an dan Hadist), karena adat *tunggu tubang* tidak menghilangkan kemaslahatan mereka dan tidak pula membawa mudarat kepada mereka.¹¹

¹⁰ Lia Putri Handayani, "Penerapan Sistem Kewarisan Adat *Tunggu Tubang* Di Daerah Semendo, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan," *Skripsi*, (Universitas Indonesia Depok, 2008), h. 71-72.

¹¹ Mohammad Yasir Fauzi, "Sistem Kewarisan Adat Semendo Dalam Tinjauan Hukum Islam," *Asas* Vol 8, no. 2 (2016): h. 98.

Kebudayaan yang diciptakan manusia pada hakikatnya selalu berubah, perubahan itu terjadi dikarenakan penemuan hal baru dari manusia yang menjalankannya. Perubahan terjadi biasanya dikarenakan dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Sidi Gazalba perubahan dalam kebudayaan terjadi karena interaksi sosial terhadap lingkungan baru ataupun perubahan zaman. Pada pokoknya perubahan kebudayaan berpangkal dari penemuan.¹² Perubahan-perubahan yang terjadi biasanya bersifat lambat dan tidak direncanakan atau sering disebut dengan istilah evolusi budaya. Salah satu hasil kebudayaan yang biasanya selalu berubah karena perkembangan zaman yaitu tradisi, contoh kasus yaitu tradisi *tunggu tubang* dalam masyarakat Suku Semende yang ada di wilayah Desa Sugihan Kecamatan Muaradua Kisam Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan.

Berdasarkan permasalahan diatas peneliti akan mengkaji masalah kebudayaan berupa tradisi *tunggu tubang* dan bagaimana eksistensinya di zaman sekarang dengan mengangkat judul “Eksistensi Tradisi *Tunggu Tubang* di Desa Sugihan Kecamatan Muaradua Kisam Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan”. Alasan peneliti mengangkat judul ini karena di era globalisasi banyak tindakan-tindakan yang secara tidak sengaja meruntuhkan bahkan menenggelamkan adat istiadat seperti contoh tradisi *tunggu tubang*. Banyak orang beranggapan jika masih mengikuti budaya nenek moyang maka akan tertinggal oleh perkembangan zaman. Tradisi *tunggu tubang* sebagai suatu sistem kewarisan yang diciptakan oleh nenek moyang terkadang dianggap tidak cocok dengan perkembangan zaman sekarang, bahkan banyak orang telah menggunakan sistem kewarisan Barat BW (Burgelijk

¹² Sidi Gazalba, *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu* (Jakarta: Pustaka Antara, 1963), h. 108.

Wetboek) dan sistem kewarisan Islam karena beranggapan cocok dengan zaman sekarang, sehingga sistem kewarisan adat banyak yang telah hilang.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang diatas, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *tunggu tubang* di Desa Sugihan, Kecamatan Muaradua Kisam, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan?
- b. Bagaimana eksistensi tradisi *tunggu tubang* di Desa Sugihan, Kecamatan Muaradua Kisam, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan?

2. Batasan Masalah

Dalam memperjelas dan membatasi ruang lingkup penelitian, peneliti hanya membahas tradisi *tunggu tubang* yang ada di Desa Sugihan Kecamatan Muaradua Kisam Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan dan faktor apa saja yang membuat tradisi *tunggu tubang* tetap eksis hingga sekarang.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan permasalahan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi *tunggu tubang* suku Semende yang ada di Desa Sugihan.

- b. Untuk mengetahui bagaimana eksistensi tradisi *tunggu tubang* di zaman sekarang.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu secara teoritis dan secara praktis, sebagai berikut:

- a. Secara teoritis, diharapkan penelitian ini bisa memberikan kontribusi pengetahuan dan menjadi bahan acuan bagi peneliti-peneliti yang akan datang yang berkenaan tentang tradisi *tunggu tubang*.
- b. Secara praktis, diharapkan penelitian ini menarik minat masyarakat agar melestarikan dan mempertahankan tradisi *tunggu tubang* sebagai warisan budaya lokal, terkhusus di Desa Sugihan kecamatan Muaradua Kisam Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis pada kajian terdahulu sebagai bahan pertimbangan dan perbandingan. Adapun kajian terdahulu yang didapat peneliti sebagai bahan pertimbangan dan perbandingan antara lain:

Pertama dalam skripsi Lia Putri Handayani (2008) yang berjudul "*Penerapan Sistem Kewarisan Adat Tunggu Tubang Di Daerah Semendo, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan*", sebagai pusat utama Suku Semende praktek kewarisan *tunggu tubang* didaerah Semende masih dijalankan dan berlaku sampai sekarang. Seiring berkembangannya zaman dan mulai banyaknya penduduk yang merantau bekerja dan bersekolah kemudian menetap di luar daerah semende membawa pengaruh pada penerapan adat *tunggu tubang*. Pergeseran nilai

dan norma adat *tunggu tubang* terutama terjadi terhadap anak *tunggu tubang* dan harta pusaka *tunggu tubang*.¹³ Persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama membahas perubahan nilai dan norma dalam tradisi *tunggu tubang*. Perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu lokasi penelitian jika pada penelitian terdahulu dilakukan di pusat Suku Semende yaitu Daerah Semende Kabupaten Muara Enim sedangkan pada penelitian ini dilakukan di Desa Sugihan Kecamatan Muara Dua Kisam Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Kemudian perbedaan kedua yaitu tahun penelitian jika penelitian sebelumnya dilakukan tahun 2008 yang pada saat itu perkembangan zaman tidak sepesat zaman sekarang sedangkan penelitian ini dilakukan pada tahun 2021 dengan situasi masyarakat yang sudah mempunyai wawasan yang luas dan teknologi yang sudah pesat perkembangannya.

Kedua dalam skripsi Febriyanti (2016) yang berjudul “*Faktor-faktor Pendukung Eksistensi Budaya Tunggu Tubang Pada Masyarakat Semende Di Pekon Way Petai Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat Tahun 2015*”, dijelaskan bahwasanya hukum adat harus mengikat erat dengan lambang adat yang merupakan dasar-dasar pokok seorang *tunggu tubang*. Ketaatan terhadap hukum adat akan membuat harta pusaka tetap utuh dan terhindar dari konflik keluarga karena perebutan harta waris. Eksistensi budaya *tunggu tubang* dapat terjadi jika masyarakat berkeinginan untuk mempertahankan budaya lama kemudian menyesuaikan dengan perkembangan zaman.¹⁴ Persamaan dengan penelitian

¹³Lia Putri Handayani, “Penerapan Sistem Kewarisan Adat *Tunggu Tubang* Di Daerah Semendo, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan,” h. 93.

¹⁴Febriyanti, “Faktor-Faktor Pendukung Eksistensi Budaya *Tunggu Tubang* Pada Masyarakat Semende Di Pekon Way Petai Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat” *Skripsi* (Universitas Lampung, 2016), h. 73.

terdahulu yaitu sama-sama membahas eksistensi tradisi *tunggu tubang*. Perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu pada lokasi penelitian, jika penelitian terdahulu dilakukan di Desa Pekon Way Petai Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat sedangkan dalam penelitian ini dilakukan di Desa Sugihan Kecamatan Muara Dua Kisam Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan.

Ketiga dalam jurnal Musawa “Studi Gender dan Islam” (2017) pada halaman 235 yang berjudul “*Tunggu Tubang: Marginalisasi Perempuan Semende*”, menjelaskan tentang marginalisasi gender dalam suku Semende terutama perempuan dianggap sebagai berperan penting terhadap tradisi *tunggu tubang*. Ada suatu perbedaan kekuasaan dalam kekerabatan suku ini yaitu perempuan terkesan memiliki kekuasaan atas sumber daya yang ada sedangkan laki-laki menguatkan kedudukannya dengan menjadi *meraje* yang mana *tunggu tubang* harus patuh dan hormat kepada *meraje*.¹⁵ Persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama meneliti tentang tradisi *tunggu tubang* dan sistem kekeluargaan yang menjalankannya. Perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu jika penelitian terdahulu melakukan sebuah pendekatan fungsionalisme struktural sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi.

Keempat dalam skripsi Azriyani (2017) yang berjudul “*Praktik Tunggu Tubang Pada Masyarakat Semende Di Tanah Rantauan*”, dijelaskan bagaimana proses pelaksanaan tradisi *tunggu tubang* serta bagaimana kondisi *tunggu tubang* di daerah asal dengan didaerah rantauan, untuk pelaksanaannya dijelaskan bahwasanya sama dengan daerah asal, perbedaannya yaitu jika didaerah asal *tunggu tubang*

¹⁵ Zainal Arifin dkk, “*Tunggu Tubang: Marginalisasi Perempuan Semende*,” *Musawa* Vol 2, no. 16 (2017): h. 236-246.

diwajibkan untuk mengurus secara langsung harta pusaka sedangkan didaerah rantauan diperbolehkan untuk diwakilkan dalam mengurus harta pusaka.¹⁶ Persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama membahas praktek *tunggu tubang* pada masyarakat Semende. Perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu pada penelitian terdahulu penelitian dilakukan ditengah rantauan dengan lingkungan masyarakat yang berbeda sedangkan dalam penelitian ini dilakukan pada masyarakat yang mayoritas menjalankan tradisi *tunggu tubang* juga.

Dari uraian kajian pustaka diatas telah ada beberapa penelitian yang berkenaan dengan tema penelitian ini. Hal menarik yang akan diteliti yaitu perubahan-perubahan yang terjadi dalam tradisi *tunggu tubang* baik dari sosial cultural maupun personal cultural dalam menanggapi era globalisasi. sebagai sebuah tradisi yang dijalankan oleh sistem kekerabatan apakah ada upaya penyesuaian-penyesuaian yang mereka kembangkan dari budaya ini terhadap lingkungan dan perkembangan zaman. Hal inilah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian diatas. Hal lain yang menjadi pertimbangan yaitu lokasi penelitian, lingkungan merupakan salah satu aspek penting dalam penelitian, walaupun terdapat penelitian dengan judul yang sama akan tetapi dengan lokasi yang berbeda maka akan mendapatkan kondisi masyarakat yang berbeda juga.

¹⁶ Azriyani, "Praktik Adat Tunggu Tubang Pada Masyarakat Semende Di Tanah Rantauan" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), h. 74.

E. Kerangka Teoritis

Dalam penelitian ini teori yang akan digunakan adalah teori fungsionalisme dari A. R. Radcliffe-Brown.¹⁷ Menurut Radcliffe-Brown analisis fungsional adalah upaya penetapan “kesesuaian antara lembaga sosial dengan kebutuhan organisme sosial. Kemudian ia juga menyatakan bahwa dalam masyarakat sebuah struktur sosial secara keseluruhan hanya bisa diamati dari fungsinya.

Konsep pemfungsian Radcliffe-Brown mengacu pada proses kehidupan sosial yang berlangsung, guna untuk menciptakan, mempertahankan, dan mengubah struktur sosial. Konsep fungsi berkaitan dengan kontribusi yaitu merupakan tingkat kebutuhan akan suatu kondisi yang penting bagi keberadaan keseluruhan sosial yang harus dipenuhi oleh sebuah aktivitas sosial. kondisi penting bagi Radcliffe-Brown adalah dengan melakukan integrasi sosial, terdapat dua kondisi antara lain:

1. Kebutuhan sistem sosial untuk membuktikan “konsistensi” struktur yaitu penetapan hak dan kewajiban yang jelas atas segala sesuatu terhadap orang-orang (anggotanya) guna menghindari timbulnya konflik.
2. Kebutuhan sistem sosial untuk mengungkapkan “kontinuitas” yaitu pemeliharaan hak dan kewajiban antara orang-orang sehingga interaksi yang ada bisa berlangsung secara mulus dan teratur.

Dari penjelasan Radcliffe-Brown eksistensi bisa tercapai apabila kebutuhan organisme (kekerabatan *tunggu tubang*) nya tercapai, dengan menetapkan hak dan kewajiban yang jelas terhadap anggota keluarga besar (*apit jurai*), kemudian

¹⁷ Jonathan H. Turner dan Alexandra Maryanski, *Fungsionalisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 72-74.

terjalinnnya hubungan yang erat antar anggota yang akan memudahkan dalam berinteraksi, sehingga tujuan dari kelompok sosial bisa tercapai karena memiliki fungsi yang baik bagi seluruh anggota dan juga kelompok masyarakat.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yaitu cara yang dipakai untuk mencari, mencatat, menemukan dan menganalisis sampai menyusun laporan guna mencapai tujuan.¹⁸ Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu menjelaskan dan mengemukakan kajian terhadap seluruh permasalahan, kemudian ditarik kesimpulan secara deduktif, yaitu menjelaskan suatu penjelasan umum kemudian ditarik menjadi penjelasan khusus, sehingga penelitian ini mudah dimengerti dan dipahami.

1. Jenis Data¹⁹

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu penjelasan para ahli dan data berasal dari observasi lapangan serta merupakan sekumpulan informasi-informasi yang memberi penjelasan terhadap tradisi *tunggu tubang* di Desa Sugihan. Metode kualitatif mewajibkan peneliti untuk menganalisis data melalui berbagai langkah analisis, merefleksikan peran peneliti dalam penelitian, menggunakan daftar jenis data yang tidak ada habisnya, menggunakan protokol khusus untuk merekam data, dan menyebutkan pendekatan-pendekatan untuk mendokumentasikan akurasi atau validitas data yang dikumpulkan.

¹⁸ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 1.

¹⁹ John. W Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*, Edisi Keempat (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 245.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada 2 macam, sebagai berikut:

- a. Data primer, yaitu data pokok yang didapat melalui wawanca dengan pemangku adat, tokoh masyarakat, dan orang yang pernah menjalankan tradisi *tunggu tubang*.
- b. Data sekunder, yaitu data pendukung yang didapat untuk melengkapi data primer seperti buku-buku, penelitian, dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pembahasan tersebut.

3. Teknik Pengumpulan Data²⁰

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dari John W. Creswell yaitu sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan langkah awal untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam tahap ini peneliti akan melihat fenomena masyarakat kemudian mengajukan pertanyaan-pertanyaan umum seputar tema penelitian, data yang didapat direkam/dicatat dengan terstruktur maupun semistruktur. Pengamatan dilakukan dengan melihat keseharian dari rumah tangga yang menjabat sebagai *tunggu tubang*, kemudian melakukan wawancara awal yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan umum seputar pelaksanaan tradisi *tunggu tubang* di Desa Sugihan Kecamatan Muaradua Kisam Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan.

²⁰ *Ibid.*, h. 254-259.

b. Wawancara

Wawancara (*Interview*) adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan dengan melakukan wawancara berhadap-hadapan dengan partisipan (*face to face interview*), mewawancarai mereka dengan telepon, atau terlibat wawancara terhadap kelompok tertentu (*focus grub interview*). Adapun yang akan menjadi partisipan (narasumber) dalam wawancara yaitu ketua adat, orang yang menjabat sebagai *tunggu tubang*, kemudian *apit jurai* atau keluarga besar dalam tradisi *tunggu tubang*, kepala desa, dan partisipan-partisipan yang berkepentingan dalam penelitian ini.

Pada saat wawancara peneliti akan melakukan protokol wawancara yaitu dengan merekam jawaban-jawaban selama proses wawancara dengan tulis tangan dan juga *audiotaping* (rekaman audio) yang mencakup tanggal, lokasi, pewawancara/peneliti, yang diwawancara/narasumber.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu pengumpulan data-data primer yang sudah didapat melalui wawancara maupun data-data yang berkenaan dengan lokasi penelitian seperti data desa berupa arsip-arsip, koleksi-koleksi foto. Kemudian data sekunder sebagai pendukung dalam penelitian yang berupa buku-buku, penelitian-penelitian terdahulu yang berkenaan dengan penelitian, foto-foto yang berkenaan dengan tradisi *tunggu tubang* pada masyarakat Desa Sugihan Kecamatan Muaradua Kisam Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan.

4. Teknik Analisis Data²¹

Setelah semua data terkumpul dengan baik, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut berdasarkan tujuan penelitian, teknik analisis data dilakukan dalam tujuh tahapan yaitu:

- a. Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis, maksudnya adalah menyusun dan memilah-milah data yang didapatkan berdasarkan sumber informasi seperti hasil wawancara, foto, rekaman wawancara dan sebagainya.
- b. Membaca keseluruhan data, maksudnya bertujuan untuk mengetahui gagasan-gagasan umum yang terkandung dalam perkataan partisipan, untuk mengetahui kesan dari kedalaman, kredibilitas, dan penuturan informasi.
- c. Memulai *coding* semua data, pada tahap ini peneliti melakukan pengorganisasian terhadap data yang diperoleh dengan mengumpulkan potongan (teks atau gambar) dan menuliskan kategori dalam batas-batas tertentu.
- d. Terapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan *setting* (ranah), orang (partisipan), kategori, dan tema yang akan dianalisis. Proses ini bertujuan untuk menyampaikan informasi secara detail mengenai orang, lokasi, atau peristiwa dalam *setting* (ranah) tertentu dengan memberikan kode-kode untuk mendeskripsikan semua informasi tersebut.
- e. Melakukan narasi/laporan kualitatif, yaitu menjelaskan tentang kronologi peristiwa, tema tertentu (lengkap dengan beberapa subtema, ilustrasi khusus, perspektif, dan kutipan), atau tentang keterhubungan antartema. Para peneliti

²¹ *Ibid.*, h. 264-267.

juga menggunakan visual, gambar, atau table untuk membantu menyajikan pembahasan ini.

- f. Langkah terakhir yaitu memaknai data atau pembuatan interpretasi dalam penelitian kualitatif (*interpretation in qualitative re-search*). Pada tahap ini peneliti mengajukan pertanyaan seperti “pelajaran apa yang bisa diambil dari semua ini?” hal semacam ini akan membantu peneliti mengungkap esensi dari suatu gagasan. Peneliti bisa menegaskan apakah hasil penelitiannya membenarkan atau justru menyangkal informasi sebelumnya.

Adapun analisis data akan berlangsung dengan bagian-bagian lain dalam pengembangan penelitian berupa pengumpulan data dan penulisan hasil temuan. Data informasi yang didapatkan tidak semuanya digunakan dalam penulisan, maka peneliti akan memisahkan data dan memfokuskan pada sebagian dan mengabaikan bagian lainnya.

G. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah, maka peneliti menjadikan sistematika penulisan dalam empat bab, yang mana dalam keempat bab tersebut terdiri dari sub-sub yang terkait. Sistematika penulisannya yaitu sebagai berikut:

BAB I merupakan pengantar dari bab-bab selanjutnya yang membahas dan menguraikan Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional dan Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

BAB II berisikan Gambaran Umum Wilayah Desa Sugihan Kecamatan Muaradua Kisam Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Pada bagian pertama membahas tentang Sejarah Penduduk, Letak Geografis, dan Demografi, hal ini diperlukan mengingat lokasi Desa Sugihan yang cukup jauh dari pusat kecamatan dan kabupaten. Pada bagian kedua membahas Kondisi Sosial dan Budaya, untuk mengetahui kehidupan bersosial masyarakat Desa Sugihan, kemudian berbagai macam kebudayaan yang dijalankan oleh penduduk masyarakat Desa Sugihan, pada bagian ini juga disebutkan tujuh unsur kebudayaan yaitu bahasa, sistem pengetahuan, peralatan hidup, organisasi sosial, mata pencaharian, kesenian dan religi.

BAB III adalah isi dari penelitian mengenai Eksistensi Tradisi *Tunggu Tubang* Di Desa Sugihan Kecamatan Muaradua Kisam Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Terdiri dari tiga bentuk yaitu pertama membahas pengertian dan lambang tradisi *tunggu tubang* di Desa Sugihan. Pada bagian pertama ini dijelaskan pengertian *tunggu tubang* secara umum dan pengertian *tunggu tubang* menurut tokoh adat, kemudian menjelaskan lambang *tunggu tubang* yang merupakan syarat-syarat dari tradisi *tunggu tubang*. Bagian kedua membahas jabatan *tunggu tubang*, dijelaskan siapa saja yang mempunyai hak untuk menjabat sebagai *tunggu tubang*. Bagian ketiga membahas hak dan kewajiban *tunggu tubang*, dijelaskan hak-hak yang dimiliki *tunggu tubang* dan kewajiban-kewajiban yang harus dijalankan *tunggu tubang*.

BAB IV berisikan analisis mengenai Eksistensi Tradisi *Tunggu Tubang* Di Desa Sugihan Kecamatan Muaradua Kisam Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Bagian pertama membahas eksistensi tradisi *tunggu tubang*, dijelaskan eksistensi

tradisi *tunggu tubang* zaman sekarang. Bagian kedua membahas faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi tradisi *tunggu tubang*.

BAB V berisikan tentang kesimpulan dan saran, yang merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan dalam perumusan masalah.

BAB II

GAMBARAN UMUM DESA SUGIHAN KECAMATAN MUARADUA KISAM KABUPATEN OGAN KOMERING ULU SELATAN

A. Sejarah Penduduk, Letak Geografis dan Demografi Desa Sugihan

1. Sejarah Penduduk Desa Sugihan²²

Rombongan *batin silikur* merupakan kelompok yang membangun Desa Sugihan, dinamakan *batin silikur* karena terdiri dari 21 orang, *batin* artinya para laki-laki sedangkan *silikur* artinya terdiri dari 21 orang. Tidak ada yang tahu siapa saja nama dari rombongan *batin silikur*, rombongan ini menamai Marga Semende mereka dengan sebutan Marga Bayur, dinamakan Bayur karena pada awal sebelum memasuki wilayah yang dituju mereka beristirahat dibawah pohon besar nama pohon itu yaitu pohon Bayur. Setelah melihat wilayah Bayur pada saat itu dirasa cocok untuk didirikan pemukiman, maka para *batin silikur* kembali ke Semende Darat untuk bermusyawarah kepada *ahli jurai* dengan maksud tujuan akan mendirikan pemukiman di wilayah Bayur. Daerah yang pertama kali didirikan adalah Desa Lawang Agung, kemudian terjadi pemekaran dengan didirikan Desa Sugihan, selanjutnya didirikan Desa Bayur Tengah. Ketiga Desa ini lebih terkenal dengan nama wilayah Bayur. Mereka menamai tempat tersebut dengan nama wilayah Bayur, karena mereka menyebut rombongan mereka dengan sebutan Marga Bayur. Sedangkan dinamakan Desa Sugihan karena pada saat rombongan ini menemukan wilayah untuk ditinggali mereka melihat sumber daya alam sekitar yaitu ketersediaan

²² Wawancara dengan Bapak H.M Taswin (Tokoh Adat Desa Sugihan), pada tanggal 16 Maret 2021 di Desa Sugihan Kecamatan Muaradua Kisam.

air yang bersih, kesuburan tanah, karena melihat wilayahnya subur dan kaya maka ia melihat bahwa tempat ini adalah tempat yang bagus dan sugih (kaya) maka sejak saat itu dinamakan Sugihan.

Pertama kali, pada zaman dahulu dimasa penjajahan pemerintahan di wilayah Bayur dipimpin oleh seorang pangeran. Pangeran yang pertama memimpin Bayur adalah Pangeran Mesugah, beliau adalah tokoh yang mengajukan agar dibangun jalan menuju Kabupaten (pada zaman sekarang). Namun setelah sistem pemerintahan zaman itu diganti dengan sistem Marga yang dipimpin oleh seorang *Pasirah*, karena menurut paham zaman itu tidak boleh ganjil hanya dengan tiga desa maka ditambah dengan *Susukan* (Tanjung Tebat sekarang). Warga asal susukan yaitu warga dusun tengah yang bisa dikatakan warga yang terpuruk zaman itu atau warga yang miskin yang tidak mempunyai tempat tinggal atau menumpang,. Setelah cukup 4 desa barulah dinyatakan sistem Marga oleh pemerintah waktu itu.

Seiring berkembangnya zaman sistem Marga berubah menjadi sistem otonom yaitu sistem Kecamatan, wilayah Bayur bergabung dengan Kisam di dalam pemerintahan Kecamatan Muaradua Kisam. Walaupun mereka gabung dengan Marga Kisam akan tetapi mereka tidak mau dipanggil dengan sebutan orang Kisam karena mereka beranggapan berbeda dengan Kisam, mereka tetap menyebut rombongan mereka dengan sebutan *jeme* Bayur atau orang Bayur/marga Bayur.

2. Letak Geografis²³

Secara geografis Desa Sugihan merupakan salah satu dari 18 desa yang berada dalam wilayah Kecamatan Muaradua Kisam, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Luas wilayah Desa Sugihan yaitu 16,38 KM². Keadaan topografi Desa Sugihan merupakan daerah dataran tinggi, dikelilingi bukit-bukit serta hutan-hutan, dialiri dua sungai yaitu sungai saka dan sungai sakiri, dan bercuaca dingin jika siang memiliki cuaca 27 'C keatas sedangkan malam 22' C kebawah. Batas-batas wilayah Desa Sugihan sebagai berikut:

Batas Wilayah Desa Sugihan

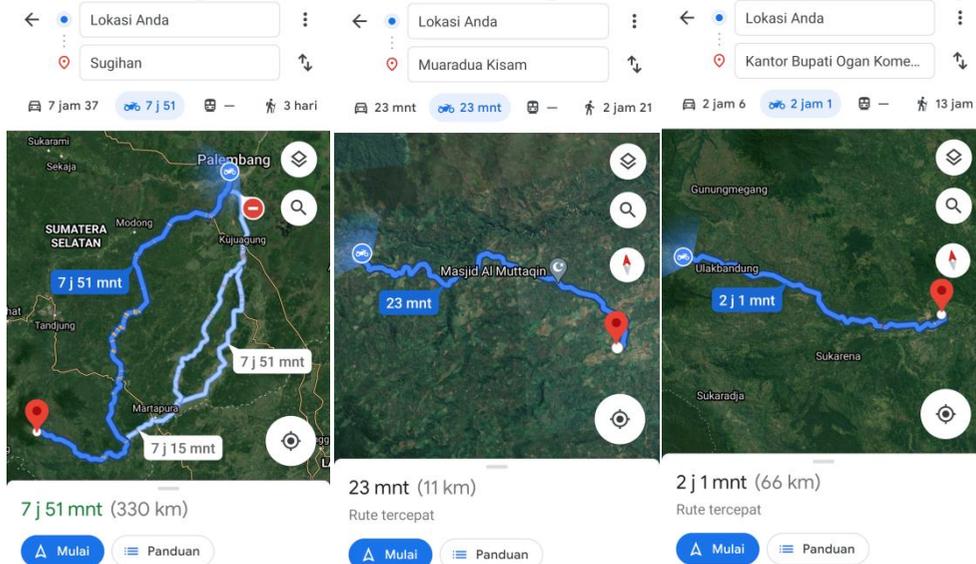
Batas	Tempat	Kecamatan
Sebelah Utara	Ulu Danau	Sindang Danau
Sebelah Selatan	Siring Agung	Kisam Tinggi
Sebelah Timur	Penyandingan	Muaradua Kisam
Sebelah Barat	Tanjung Tebat	Muaradua Kisam

Sumber: Data Kantor Desa Sugihan tahun 2020

Untuk menuju Desa Sugihan hanya menggunakan jalur darat. Jika dari Kota Palembang menuju Desa Sugihan jaraknya yaitu 330 KM , jika dari Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan menuju Desa Sugihan jaraknya yaitu 66 KM, jika dari Kecamatan Muaradua Kisam menuju Desa Sugihan jaraknya yaitu 11 KM.

²³ Data Kantor Desa Sugihan Kecamatan Muaradua Kisam Tahun 2020

Jarak tempuh dari dari Kota, Kabupaten, Kecamatan ke Desa Sugihan



Sumber: Aplikasi Google Maps

3. Demografi²⁴

a. Klasifikasi Penduduk

Penduduk Desa Sugihan menurut data dokumentasi tahun 2020 berjumlah 1.870 jiwa, yang terdiri dari 954 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 916 jiwa berjenis kelamin perempuan, dengan jumlah 472 Kartu Keluarga (KK) yang tersebar dalam tiga wilayah.

²⁴ Wawancara dengan Bapak Herman Hadi (Kepala Desa), pada tanggal 15 Maret 2021 di Desa Sugihan Kecamatan Muaradua Kisam

Klasifikasi Penduduk Desa Sugihan Berdasarkan Jenis Kelamin dan Wilayah Tahun 2020

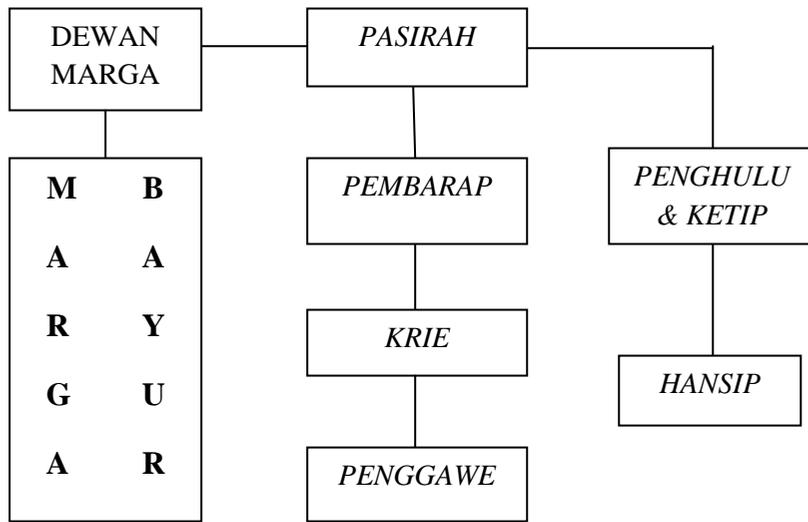
NO	Dusun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	
		Laki-laki	Perempuan
1	Dusun I	320 Orang	305 Orang
2	Dusun II	319 Orang	311 Orang
3	Dusun III	315 Orang	300 Orang
Jumlah		954 Orang	916 Orang

Sumber: Data Kantor Desa Sugihan tahun 2020

b. Struktur Pemerintahan

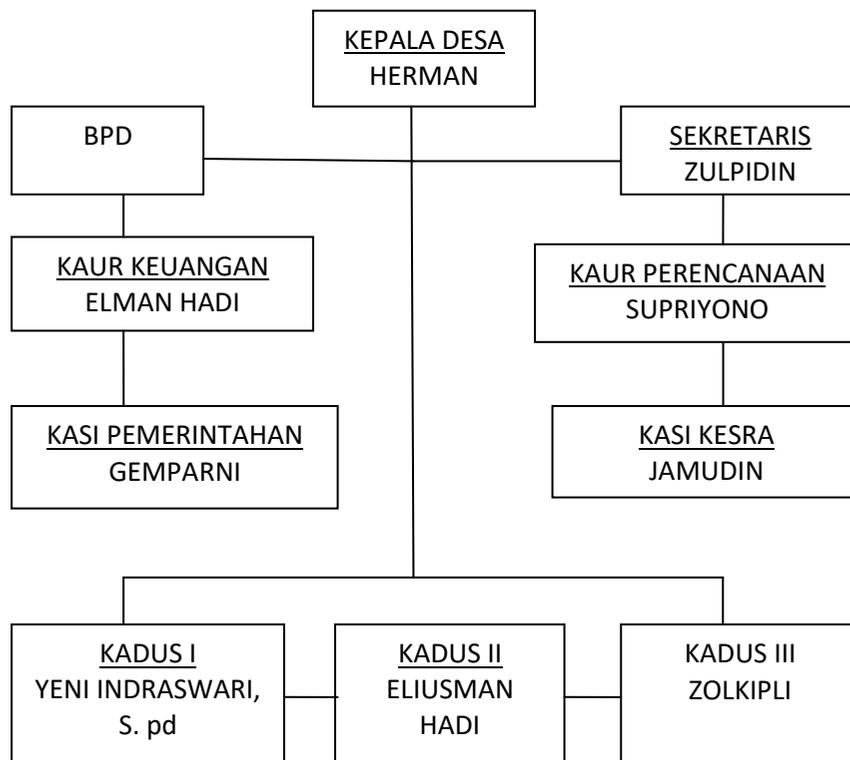
Sebelum menjadi Desa Sugihan, bentuk pemerintahan sebelumnya yaitu Marga Bayur yang dipimpin oleh seorang *pasirah* (Kepala Desa zaman sekarang), yang dibantu oleh *pembarap* (Sekretaris Desa zaman sekarang), kemudian dibawahnya dibantu oleh *krie* (para Kaur dan Kasi zaman sekarang), kemudian dibawahnya dibantu oleh *penggawe* (para Kadus zaman sekarang). Untuk masalah agama seperti pernikahan dibantu oleh *penghulu*, kemudian dibawah *penghulu* ada *ketip* (pendataan/pencatatan pernikahan). Untuk masalah keamanan dibantu oleh para *hansip* yang bertugas untuk menjaga keamanan dalam sebuah acara seperti pernikahan.

Struktur Pemerintahan Desa Sugihan pada zaman Marga Bayur



Sumber: Data Kantor Desa Sugihan tahun 2020

Struktur Pemerintahan Desa Sugihan Tahun 2021



Keterangan:

Kades : Kepala Desa

BPD : Badan Permusyawaratan Desa

Kaur : Kepala Urusan
Kasi : Kepala Seksi
Kadus : Kepala Dusun

c. Sarana dan Prasarana Desa Sugihan

1) Jalan

Jalan merupakan salah satu prasaran yang paling berpengaruh terhadap aktivitas masyarakat. Semakin banyak dan baik jalan maka semakin mudah masyarakat dalam beraktivitas sehari-hari seperti bepergian ke perkebunan, mengunjungi sanak saudara dan sebagainya. Jalan di Desa Sugihan dikategorikan cukup baik, terdapat satu jalan aspal yaitu jalan Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan yang hanya terdapat satu arah, jalan aspal berakhir di Desa Lawang Agung sekaligus ujung Kecamatan Muaradua Kisam. Untuk mempermudah akses antar dusun I, II, dan III di Desa Sugihan jalan-jalannya sudah di cor beton. Untuk akses ke perkebunan masih menggunakan jalan tanah, akan tetapi selalu diperbaiki setiap hari minggu dengan melakukan gotong royong bagi setiap orang yang melewati jalan tersebut.

2) Fasilitas Kesehatan

Kesehatan merupakan aspek penting terhadap keberlangsungan aktivitas masyarakat. Di Desa Sugihan terdapat beberapa pelayanan kesehatan, untuk pelayanan kesehatan balita dilakukan setiap hari kamis di Puskesmas yang berada di Dusun III, untuk pelayanan kesehatan pribadi bisa mengunjungi Bidan terdekat yaitu dengan Bidan Citra dan Bidan Jornalis yang berada di Dusun II. Jika pasien mendapatkan gejala yang cukup serius dan memerlukan rawat inap maka akan

diusulkan ke puskesmas kecamatan yang berada di Kecamatan Muaradua Kisam atau bila perlu diusulkan ke Rumah Sakit di Kecamatan Muaradua.

3) Lembaga Pendidikan

Pendidikan merupakan bekal bagi anak dimasa depan, hal ini dapat dilihat dengan aktifnya rutinitas sekolah bagi anak-anak masyarakat Desa Sugihan baik dari tingkat TK (Taman Kanak-kanak) sampai tingkat SMA (Sekolah Menengah Atas). Untuk tempat sekolah yang ada di Desa Sugihan hanya ada pada tingkat TK (Taman Kanak-Kanak) dan tingkat SD (Sekolah Dasar) sedangkan tingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan SMA (Sekolah Menengah Atas) berada di Desa sekitar, berikut tempat-tempat sekolah bagi penduduk Desa Sugihan:

- a. Sekolah Taman Kanak-kanak (TK) terdapat di dusun II Desa Sugihan.
- b. Sekolah Dasar Sugihan (SD) terdapat di dusun II Desa Sugihan.
- c. Sekolah Menengah Atas (SMP) terdapat di Desa Tanjung Tebat.
- d. Sekolah Menengah Atas (SMA) terdapat di Desa Bayur Tengah.

B. Kondisi Sosial dan Budaya

1. Kondisi Sosial

Manusia adalah makhluk yang sehari-hari selalu berinteraksi sesamanya. Manusia tidak dapat mencapai apa yang diinginkan dengan dirinya sendiri, karena manusia menjalankan peranannya dengan menggunakan simbol untuk mengomunikasikan pemikiran dan perasaannya. Manusia tidak dapat menyadari individualitas, kecuali medium kehidupan sosial. Menurut Enda M. C sosial adalah

cara tentang bagaimana para individu saling berhubungan.²⁵ Kehidupan sosial di Desa Sugihan bisa dikategorikan sangat bagus, hal ini tidak lepas karena mereka merupakan satu keturunan yang sama.

Aktivitas mobilitas masyarakat Desa Sugihan berjalan dengan lancar, meskipun jarak dengan ibukota kabupaten dan ibukota provinsi cukup jauh tidak menjadi penghambat dan tidak menyebabkan keterisolasian. Hal ini didukung karena jalan yang cukup bagus untuk dilewati sehingga mempermudah aktivitas kendaraan untuk keluar masuk Desa Sugihan.

Bagi masyarakat Desa Sugihan kegiatan gotong royong menjadi sarana untuk mempererat tali silaturahmi antar individu. Dengan melakukan gotong royong tentunya kegiatan atau masalah yang dihadapi akan cepat terselesaikan, kegiatan gotong royong biasa dilakukan pada saat acara pernikahan, acara kematian, memperbaiki jalan, dan lain sebagainya. Kegiatan gotong royong rutin dilakukan masyarakat Desa Sugihan sampai sekarang, hal ini dikarenakan kesadaran mereka akan pentingnya nilai solidaritas antar sesama, menghilangkan ke egoisan terhadap orang lain, menjunjung tinggi kerja sama.

2. Kondisi Budaya

Menurut Soerjanto Poespowardojo budaya adalah keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar.²⁶ Kondisi budaya di Desa Sugihan dikategorikan sangat bagus, karena masih banyak budaya yang masih dipegang erat

²⁵ Muhammad Syukri Albani Nasution dkk. *Ilmu Sosial & Budaya*, h. 50-51.

²⁶ *Ibid.*, h. 15.

dan dijalankan oleh masyarakatnya. Berikut beberapa adat-istiadat yang ada di Desa Sugihan:²⁷

a. Acara Kematian

Kematian merupakan suatu hal yang sakral, keluarga yang ditinggal akan merasa sedih ketika ditinggal oleh orang terkasih. Di Desa Sugihan pengumuman kematian seseorang dilakukan dengan cara memukul beduk, apabila beduk dipukul dengan jumlah ganjil maka pria yang meninggal, apabila beduk dipukul dengan jumlah genap maka perempuan yang meninggal. Banyaknya pukulan beduk tergantung umur yang meninggal, jika yang meninggal seseorang yang sudah berumur atau sudah tua maka akan ramai orang bertakziah kerumah mendiang. Peringatan kematian di Desa Sugihan dilaksanakan sebanyak lima kali yaitu:

- 1) Hari kematian, keluarga besar mengelilingi jasad, bersedih, berdo'a untuk orang terkasih, masyarakat ramai bertakziah terhadap keluarga mendiang. Setelahnya jasad di urus berdasarkan syari'at islam yaitu di mandikan, di kafani, di shalatkan, kemudian dikuburkan. Malamnya masyarakat melakukan pembacaan surat yasin bersama.
- 2) *Nige* (memperingati hari ketiga), gotong royong yang dilakukan apit jurai untuk persiapan pembacaan surat yasin bersama masyarakat Desa Sugihan dilaksanakan dari hari pertama sampai dengan hari ketiga.
- 3) *Nujuh* yaitu memperingati hari ketujuh kematian.
- 4) *Ngempat puluh* yaitu memperingati hari ke empat puluh kematian.

²⁷ Wawancara dengan Bapak H.M Taswin (Tokoh Adat Desa Sugihan), pada tanggal 16 Maret 2021 di Desa Sugihan Kecamatan Muaradua Kisam.

5) *Meratus* yaitu memperingari hari ke seratus kematian.

b. *Acara Marhabahan* Anak

Acara marhabahan bayi merupakan tradisi yang hampir dilakukan setiap umat muslim di Indonesia. *marhabahan* terhadap bayi dilakukan ketika ia sudah menginjak umur sekitar empat puluh hari keatas (tidak ditentukan umurnya) atau ketika orang tua sudah cukup mampu untuk melaksanakan *marhabahan* terhadap bayinya. *Acara marhabahan* terhadap bayi merupakan ungkapan syukuran atau terima kasih kepada Allah SWT yang telah mengkaruniakan seorang anak yang telah lahir dengan selamat.

Dalam acara *marhabahan* bayi biasanya para pemuka agama setempat akan hadir dengan membacakan do'a-do'a agar si bayi kelak menjadi anak yang berbakti kepada orang tua dan mampu membanggakan orang tua kelak disaat ia telah dewasa. Simbol dari acara ini ialah memotong rambut si bayi, ia akan diajak keliling mengitari para orang dewasa yang telah hadir.

c. *Keayi'an*

Keayi'an merupakan sebuah adat yang mengharuskan anak perempuan untuk disucikan, jika anak laki-laki dilakukan dengan cara disunat, sedangkan anak perempuan dilakukan dengan cara *keayi'an*. Proses ini dilakukan ketika anak perempuan sudah menginjak umur empat tahun keatas. Memandikan anak perempuan tidak dilakukan dengan sembarang air, artinya ada air khusus yang telah disiapkan dengan ketentuan adat Desa Sugihan. Pada acara *keayi'an* anak perempuan akan memakai pakaian yang cantik dan anggun seperti halnya pengantin wanita

d. *Melompatkan/Naikkah Mubungan*

Melompatkan mubungan/naikkah mubungan adalah adat yang dilakukan masyarakat Desa Sugihan pada saat ingin membangun rumah. Syaratnya yaitu rumah sepanjang enam *depe* atau dihitung sepanjang enam kali ukuran tangan orang dewasa. Tradisi ini masih dijalankan masyarakat Desa Sugihan, hal ini tidak lepas dari kepedulian tokoh adat dan pemerintah yang memberikan dukungan moril, serta penduduk masyarakat Desa Sugihan yang mempunyai kesadaran untuk mempertahankan tradisi nenek moyangnya.

Pada saat pembangunan rumah sudah mencapai 70% akan diadakan *melompatkan mubungan* dengan beberapa persyaratan seperti buah kelapa, pisang, dan lain sebagainya. Persyaratan-persyaratan tersebut digantung di sudut atap rumah, kemudian akan diadakan pelemparan uang koin yang akan menjadi bahan perebutan bagi masyarakat Desa Sugihan. Pada saat pembangunan rumah sudah mencapai 90% akan diadakan syukuran dan do'a bersama masyarakat Desa Sugihan, hal ini dimaksudkan agar rumah beserta yang mengisi akan mendapatkan ridhoh dan berkah dari Allah SWT serta dijauhkan dari bencana dan kemudharatan yang dilarang oleh Allah SWT. Dalam acara ini juga diberitahukan jika masyarakat Desa Sugihan ingin memberikan bantuan terhadap pemilik rumah baik itu berupa peralatan rumah tangga dan lain sebagainya.

e. Sedekah Wirid

Sedekah wirid merupakan sebuah acara keagamaan yang dilakukan masyarakat Desa Sugihan dengan tujuan berterima kasih kepada Tuhan yang Maha

esa atas rezeki yang telah didapat. Salah satu jenis sedekah wirid di Desa Sugihan yaitu *mbuat bubuw* merupakan acara do'a bersama dengan mengundang kerabat terdekat maupun penduduk Desa Sugihan. *Mbuat bubuw* dilakukan salah satunya ketika membeli motor baru, mobil baru, membuka ladang perkebunan baru dan lain-lain.

f. *Merubah sumbai*

Merubah Sumbai merupakan pernikahan yang masih sedarah, pernikahan ini dianjurkan dihindari karena dipercaya akan merusak kekeluargaan. Contoh pernikahan ini yaitu jika anak dari keluarga *tunggu tubang* menikah dengan anak dari keluarga meraje, maka akan dilakukan *merubah sumbai* dengan menyembelih dua ekor kambing. Intinya pernikahan ini yaitu pernikahan yang masih memiliki ikatan keluarga, misalnya masih dua beradik nenek atau kakek. Karena pernikahan ini termasuk harus dihindari, maka jika terpaksa dilakukan kedua mempelai harus menyiapkan persyaratan-persyaratan sebagai berikut:

- Telor itik sedanau, maksudnya telor terbuat dari gandum dan bahan lainnya dengan jumlah yang banyak yang seperti luasnya danau.
- Telor kerbau, maksudnya telor yang terbuat dari gandum dan bahan lainnya dengan ukuran sebesar anak kerbau yang baru lahir.
- Bulu mata ular, maksudnya yaitu menyiapkan jarum-jarum yang seperti bulu mata ular.
- Air mata *setue* (harimau), maksudnya emas di rendam ke air sehingga menyerupai air mata seekor harimau.

- Sirih sebesar *jebang*, maksudnya sirih yang di susun rapih sebesar dan seluas ukuran satu buah kamar.
- Kerak di *anyam*, maksudnya kerak nasi disusun rapi dengan luas cukup luas.
- Tebu *njuluk* langit, maksudnya yaitu tebu yang tinggi seperti menyentuh langit.

Jika dilihat persyaratan diatas maka akan sulit dilakukan, artinya pernikahan ini benar-benar harus dihindari oleh masyarakat Desa Sugihan. Akan tetapi, banyak masyarakat yang terus melaksanakannya, karena kedua pasangan yang tidak bisa dipisahkan. Tokoh adat tidak bisa menentang hal ini, supaya terhindar dari zina maupun perbuatan lain maka pernikahan *merubuh sumbai* akan dilaksanakan.

Selain adat-istiadat tersebut diatas terdapat juga hasil kebudayaan yang ditemukan pada masyarakat Desa Sugihan. Menurut koentjaraningrat²⁸ terdapat tujuh unsur kebudayaan yaitu bahasa, pengetahuan, peralatan hidup dan teknologi, kekerabatan dan organisasi sosial, mata pencaharian, kesenian dan religi.

1) Bahasa

Bahasa yang digunakan masyarakat Desa Sugihan adalah bahasa Semende. Jika si-pria memanggil sesama si-pria lain maka sebutannya adalah *kaba* (kamu), begitupun jika si-perempuan memanggil si-perempuan lain maka sebutannya adalah *kaba* (kamu), akan tetapi jika si-pria memanggil si-perempuan maka sebutannya adalah *dengah* (kamu), begitupun jika si-perempuan memanggil si-pria maka sebutannya adalah *dengah* (kamu). Artinya jika memanggil lawan jenis maka

²⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 186-187.

sebutannya adalah *dengah*, akan tetapi jika memanggil sesama jenis maka sebutannya adalah *kaba*. Percakapan seperti hanya dilakukan jika umurnya sama atau setingkat, jika memanggil orang yang lebih tua maka dengan sebutan yang lebih sopan yaitu kamu.

Kemudian ketika akan memanggil kedua orang tua seperti memanggil orang tua laki-laki maka sebutannya adalah *ubak/bak*, sedangkan ketika memanggil orang tua perempuan maka sebutannya adalah *umak/mak*. Pada masa sebelumnya ketika akan memanggil orang tua laki-laki maka sebutannya adalah *bapang*, sedangkan ketika memanggil orang tua perempuan maka sebutannya adalah *endung*, akan tetapi sebutan seperti ini sudah jarang diterapkan hanya saja masih ditemukan orang-orang yang memanggil dengan sebutan *bapang* dan *endung*.

Kemudian dalam kekerabatan tungku tubang juga terdapat sebutan-sebutan kepada kerabat dekatnya, antara lain:

- *Kelawai* merupakan sebutan bagi laki-laki untuk saudara perempuannya.
- *Muanai* merupakan sebutan bagi perempuan untuk saudara laki-lakinya.
- *Lautan* merupakan sebutan sebutan untuk saudara (kakak ataupun adik) laki-laki dari istri.
- *Ading daghe* sebutan untuk adik ipar perempuan.
- *Dengah sanak* sebutan bagi seseorang kepada kakaknya yang sama jenis kelaminnya.
- *Kakang* sebutan seseorang kepada kakaknya.
- *Ading* sebutan seseorang kepada adiknya.

- *Ading bujang* sebutan bagi seorang perempuan kepada adik laki-laki dari suaminya.
- *Beliau wanyak* sebutan bagi menantu kepada mertua nya, baik laki-laki maupun perempuan.
- *Dayang* sebutan seseorang kepada perempuan *kelawai* nya.
- *Nakan* sebutan bagi seseorang kepada menantu perempuan *muanai* nya.
- *Beliau* sebutan bagi perempuan kepada kakak perempuan suaminya dan juga kepada istri kakak laki-laki nya.
- *Warang* sebutan kepada besan *muanai* atau besan *kelawai*.
- *Ipawan* sebutan bagi perempuan kepada istri *muanai* nya.
- *Penduwaian* sebutan seorang laki-laki kepada suami *ading daghe* nya.
- *Ibungan* sebutan kepada bibi.
- *Bapang tue an/uwogh lanang* sebutan untuk kakak laki-laki dari ayah dan ibu.
- *Endung tue an/uwogh betine* sebutan untuk kakak perempuan dari ayah dan ibu.
- *Bapang kecik'an/encik lanang* sebutan untuk adik laki-laki dari ayah dan ibu.
- *Endung kecik'an/encik betine* sebutan untuk adik perempuan dari ayah dan ibu.
- *Uwak'an* sebutan untuk kakak dari ayah dan ibu (dibawah dari *bapang tue an* dan *endung tue an*)
- *Cucung* sebutan seorang cucu
- *Mamang* sebutan untuk paman yang belum menikah.

2) Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hal bisa didapat dari pengalaman dan juga pendidikan. Dalam kehidupan sehari-hari pengetahuan seperti mengelola perkebunan didapatkan dari ajaran orang tua, sejak dini anak sudah diajak orang tua untuk berkebun, bercocok tanam, mencangkul, dan juga memanen padi maupun kopi. Pembelajaran seperti ini secara berangsur akan dipahami oleh anak sehingga kedepannya anak mampu dan cakap dalam bertani.

Pada masa sebelum adanya teknologi yaitu masa pemerintahan *pasirah* beberapa orang di Desa Sugihan biasanya mampu mengetahui musim-musim yang akan datang dengan melihat kondisi alam dan juga melihat pergerakan hewan-hewan. Kemudian mereka juga mampu menetapkan pukul berapa waktu shalat dan lain-lain. Akan tetapi pengetahuan seperti ini tidak ditemukan lagi dalam masyarakat Desa Sugihan masa sekarang dikarenakan sudah canggihnya teknologi.

3) Peralatan Hidup dan Teknologi

Zaman sekarang hampir setiap kegiatan manusia dibantu oleh alat yang canggih seperti handphone untuk mempermudah komunikasi pada jarak yang jauh atau kendaraan bermotor untuk mempercepat kegiatan perjalanan sehari-hari.

a. Alat transportasi

Jalur transportasi yang digunakan sehari-hari masyarakat Desa Sugihan yaitu hanya menggunakan jalur darat. Untuk menuju ke Kota Muaradua maupun Kota Baturaja masyarakat menggunakan mobil travel milik pribadi yang ongkosnya

berkisar 30 ribu untuk ke kota Muaradua dan 50 ribu untuk ke kota Baturaja, untuk menuju Kota Palembang bisa menggunakan mobil pribadi masyarakat dengan ongkos berkisar 150 ribu atau bisa transit dari kota Muaradua. Dalam sehari-hari masyarakat menggunakan motor untuk menuju perkebunan akan tetapi tidak semua masyarakat mampu memiliki ataupun mampu mengendarai motor banyak juga yang ditempuh dengan berjalan. Terdapat juga beberapa truk untuk membawat hasil tani yang sudah dijual, biasanya truk hanya dimiliki oleh bos kopi (orang yang membeli hasil tani masyarakat).

b. Alat pertanian dan alat tenaga listrik

Dalam bidang pertanian masyarakat Desa Sugihan sudah menggunakan alat modern seperti mesin traktor untuk membajak sawah, menggunakan mesin pemotong rumput untuk membersihkan rumput liar, mesin semprot untuk membunuh hama, sudah menggunakan mesin penggiling padi dan kopi. Meskipun demikian masih banyak terdapat masyarakat yang menggunakan alat tradisional seperti cangkul, parang, arit, dan menumbuk padi dengan menggunakan alat tradisional yaitu lesung.

Masyarakat Desa Sugihan rata-rata masih menggunakan tenaga listrik tradisional yaitu Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) yang mereka sebut dengan nama turbin yang kincirnya sebelumnya menggunakan kincir kayu sekarang kebanyakan sudah menggunakan kincir besi. Meskipun masih menggunakan PLTA akan tetapi sudah masuk tenaga listrik dari pemerintah yaitu PLN hanya saja masih sedikit yang menggunakannya.

c. Rumah dan peralatannya

Rumah yang digunakan masyarakat Desa Sugihan kebanyakan masih menggunakan bahan kayu dan berbentuk panggung hanya beberapa yang sudah menggunakan bahan semen. Bentuk rumahnya pun masih sederhana, atapnya kebanyakan masih menggunakan seng akan tetapi terdapat beberapa yang menggunakan genteng, dilantai dua biasanya menjadi tempat istirahat sedangkan dilantai bawah digunakan untuk menyimpan hasil tani kopi, padi, kendaraan dan peralatan lainnya.

Disekitar rumah biasanya dijadikan perkebunan untuk menanam sayur, cabai, dan tanaman lainnya. Dalam memasak masyarakat sudah menggunakan kompor gas, alat masak nasi seperti magicom dan alat masak lainnya, akan tetapi hampir setiap rumah masih masak dengan menggunakan bahan bakar kayu. Untuk rumah seorang *tunggu tubang* rumah juga digunakan untuk musyawarah, tempat kumpul keluarga, dan menyimpan alat pusaka peninggalan nenek moyang mereka.

4) Kekerabatan dan Organisasi Sosial

Sebagai kelompok masyarakat sebaran dari Suku Semende, penduduk Desa Sugihan memegang erat sistem adatnya yaitu sistem kekerabatan Suku Semende dengan mengikuti garis keturunan Perempuan (*matrilinal*) yang disebut dengan adat *tunggu tubang*. Kekerabatan *tunggu tubang* dipimpin oleh seorang *meraje* kemudian di atasnya ada *jenang jurai*, kemudian di atasnya lagi ada *payung jurai*. Sistem kekerabatan *tunggu tubang* diawasi oleh ketua adat yang dipilih oleh kepala desa dengan syarat mempunyai kemampuan dalam memimpin adat Suku Semende.

Di Desa Sugihan juga mempunyai organisasi sosial yang terstruktur seperti karang taruna bagi pemuda-pemudi masyarakat Desa Sugihan, ada juga organisasi PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga. Sangat sedikit organisasi sosial mengingat Desa Sugihan yang cukup terpencil dan jauh dari pemerintah kabupaten dan Pemerintah Kecamatan.

5) Mata Pencaharian

Mayoritas masyarakat Desa Sugihan mata pencahariannya adalah bertani. Berkebun kopi merupakan mata pencaharian pokok bagi seluruh masyarakat Desa Sugihan, dikarenakan tanah dan iklim yang cocok mengharuskan para penduduk untuk bertani. Sedangkan bertani sawah biasanya hanya untuk tunggu tubang, akan tetapi tunggu tubang juga memiliki perkebunan kopi karena hasil dari bertani sawah biasanya hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari mereka seperti untuk makan, sedangkan keperluan rumah tangga yang banyak seperti biaya sekolah anak, uang jajan, maupun kepentingan lainnya, maka keluarga tunggu tubang juga membutuhkan penghasilan lain yaitu dengan berkebun kopi maupun membuka toko atau berjualan.

Kegiatan betani biasanya dilakukan setiap hari oleh masyarakat Desa Sugihan, kebanyakan aktivitas dilakukan dengan berjalan dengan jarak tempuh yang lumayan jauh, akan tetapi juga banyak yang menempuh perjalanan dengan menggunakan motor untuk mempersingkat waktu perjalanan. Biasanya hari kamis menjadi hari libur, mengingat hari kamis merupakan hari kalangan bagi masyarakat untuk membeli sayur-mayur dan keperluan lainnya. Kemudian hari jum'at biasanya

menjadi hari libur juga bagi kaum laki-laki karena harus menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim, akan tetapi kebanyakan hanya libur setengah hari setelahnya ia akan melanjutkan aktivitas berkebun nya.

Ketika masuk musim panen biasanya pemilik perkebunan kopi akan mengajak kerabat dekat untuk menolong memanen hasil perkebunan, biasanya kegiatan ini juga dibalas dengan menolong kembali, masyarakat Desa Sugihan menyebutnya *ahian* (menolong untuk sehari). Pada saat musim panen padi *tunggu tubang* biasanya akan para *apit jurai* untuk membantu memanen, adapun balasan atau bayarannya dilakukan dengan memberikan sebagian hasil panen kepada mereka.

6) Kesenian

a. *Arak-arak Pengantin*

Dalam adat pernikahan Desa Sugihan terdapat proses arak-arak pengantin, didalamnya terdapat sebuah seni pertunjukan yaitu seni tari *rudat* dan seni bela diri *kuntaw*. Sepanjang jalan rombongan pengantin, keluarga besar, dan masyarakat akan dihibur oleh pertunjukan *rudat* dan *kuntaw*. Dalam seni *rudat* biasanya beranggotakan 15 orang yang melakukan pertunjukan tari, kemudian 10 orang yang memanainkan musik khas *rudat*. Sedangkan untuk seni bela diri *kuntaw* dilakukan oleh dua orang, mereka akan melakukan sebuah drama perkelahian.

b. *Berejung*

Berejung merupakan pertunjukan bernyanyi yang diiringi oleh gitar khas Suku Semende. *Berejung* sendiri sangat sulit untuk dipelajari oleh orang luar Desa Sugihan, karena dalam *berejung* seorang harus memahami kondisi masyarakat pada

saat itu. Dalam *berejung* biasanya penyanyi akan menyanyikan ratapan hidup yang amat memilukan, jadi sudah tidak heran jika yang menonton akan mengeluarkan air mata karena lirik dan nada yang dimainkan sangat sedih. Akan tetapi tidak semua nada berejung itu sedih, ada juga yang lucu, bahagia, menyampaikan ilmu agama, dan lain-lain, artinya tergantung penyanyi mau menyampaikan ratapan hidup yang seperti apa.

c. *Pantun Besaut*

Pantun besaut merupakan seni pertunjukan pantun yang saling balas, *besaut* artinya harus dibalas. Biasanya pertunjukan ini dilakukan dalam pernikahan masyarakat Desa Sugihan, hal ini dilakukan untuk menjadi hiburan dalam acara tersebut. *Pantun besaut* sering dilakukan jika seseorang dari masyarakat Desa Sugihan menikah dengan sesama Suku Semende dari daerah yang cukup jauh misalnya dengan Suku Semende Daerah Muara Enim. Isi *pantun besaut* biasanya bersifat lucu-lucu, akan tetapi terdapat juga yang berisikan nasehat-nasehat terhadap kedua mempelai pengantin. *Pantun besaut* dilakukan oleh perwakilan dari pengantin pria kemudian dibalas oleh perwakilan pengantin wanita.

7) Religi

Masyarakat Desa Sugihan hanya menganut agama Islam, hal ini dibuktikan dengan tidak adanya tempat ibadah lainnya kecuali Masjid. Aktivitas keagamaan di Desa Sugihan sangat aktif, untuk anak-anaknya setiap hari belajar membaca Al-qur'an dengan para tokoh agama yang membuka tempat belajar agama yang mereka sebut dengan *langgar*. Untuk ibu-ibu rutin melakukan pengajian setiap minggu

sekali, biasanya pengajian dibimbing oleh tokoh agama yang sedang tidak sibuk dengan perkebunannya. Di Desa Sugihan juga rutin melaksanakan kegiatan perayaan hari-hari besar Islam seperti hari Maulid Nabi Muhammad SAW, biasanya mengundang tokoh agama dari kota untuk menghibur sekaligus memberikan tausiyah-tausiyah kepada masyarakat Desa Sugihan. Pada saat hari raya Idul Fitri masyarakat rutin melaksanakan ziarah besar terhadap makam-makam keluarga yang bersangkutan. Kegiatan ziarah dilaksanakan setelah shalat Ied, kemudian masyarakat berbondong-bondong akan bersilaturahmi mengunjungi keluarga, tetangga, dan orang-orang di Desa Sugihan.

BAB III

PELAKSANAAN TRADISI *TUNGGU TUBANG* DI DESA SUGIHAN KECAMATAN MUARADUA KISAM KABUPATEN OGAN KOMERING ULU SELATAN

Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan, tanpa adanya tradisi tidak mungkin sebuah kebudayaan akan hidup dan langgeng. Tradisi (bahasa latin: *traditio* artinya diteruskan atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Dalam pengertian lain tradisi adalah adat istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan di kelompok masyarakat. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya informasi suatu tradisi bisa punah.²⁹

Tradisi *tunggu tubang* adalah ciri khas dari Suku Semende dimanapun mereka berasal. Orang Semende dimanapun berada mengakui bahwa pusat kebudayaan Suku Semende berasal di Semende Darat Kabupaten Muara Enim. Seperti dalam informasi lisan dijelaskan bahwa terbentuknya Suku Semende terjadi pada tahun 1650 M/ 1972 H setelah terjadi sebuah perkumpulan para ulama yang disebut dengan *Mudzakarah Ulama*. Perkumpulan itu diketuai oleh Syek Nurqadim al-Baharuddin atau orang Semende menyebutnya dengan *Puyang awak*, latar

²⁹ Muhammad Syukri Albani Nasution dkk. *Ilmu Sosial & Budaya*, h. 82-83.

belakang terjadinya *mudzakarah* ini karena pada saat itu masyarakatnya terkhusus Suku Pasemah melakukan kegiatan yang menyimpang dan banyak melegalkan hal-hal yang kurang baik seperti perbudakan, perjudian, mabuk-mabukan, wanita yang dianggap rendah dan lain sebagainya. *Puyang awak* sebagai seorang ulama melihat kejadian ini bertolak belakang dengan ajaran Islam, maka dibentuklah sebuah struktur masyarakat baru yang memiliki aturan adat, yang mengikuti ajaran Islam, dan masyarakat tersebut diberi nama Semende. Semende berasal dari dua kata yaitu *same* dan *nde*, *same* artinya sama, *nde* artinya milik, sehingga bermakna sama memiliki/sama kedudukan antara laki-laki dan perempuan baik dalam individu maupun dalam kelompok.³⁰

Suku Semende yang ada di Desa Sugihan disebut dengan Marga Bayur, jika dilihat dari hukum adat di Desa Sugihan tidak ada perbedaan dengan hukum adat Suku Semende yang berada di Kabupaten Muara Enim, begitupun dengan proses pelaksanaan tradisi *tunggu tubang*. Proses tradisi *tunggu tubang* di Desa Sugihan masih berjalan sampai sekarang, hal ini bisa dilihat dari kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Sugihan yang masih kental dengan adat istiadat Suku Semende. Menurut H. M. Taswin tradisi *tunggu tubang* pertama kali dijalankan di Desa Sugihan yaitu sekitar tahun 1650M/1970 H, hal ini mengingat para leluhur yaitu rombongan *batin silikur* yang membawa Suku Semende ke tanah bayur pada tahun tersebut.³¹

³⁰ Efrianto A, "STRUKTUR MASYARAKAT SEMENDE DI KABUPATEN OGAN KOMERING ULU SELATAN," *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* Vol 3, no. 1 (2017): h. 621-622.

³¹ Wawancara dengan Bapak H.M Taswin (Tokoh Adat Desa Sugihan), pada tanggal 16 Maret 2021 di Desa Sugihan Kecamatan Muaradua Kisam.

A. Pengertian dan Lambang Tradisi *Tunggu Tubang* di Desa Sugihan

1. Pengertian

Kata *tunggu tubang* adalah suatu istilah yang biasa dipakai oleh Suku Semende untuk suatu jabatan orang yang berstatus sebagai anak perempuan tertua dalam suatu keluarga yang kepadanya secara otomatis diberikan sebuah rumah dan sebidang sawah dari orang tua nya (pendahulunya baik orang tua nya masih hidup maupun sudah meninggal). Secara etimologi kata *tunggu tubang* terdiri dari dua kata yang berlainan yaitu kata “*tunggu*” dan *tubang*, kata *tunggu* yang artinya menunggu atau menanti, sedangkan kata *tubang* merupakan sepotong bambu yang dibuat seperti botol dan ditutup dengan bambu juga. Kegunaannya adalah untuk menyimpan alat-alat atau bahan kecil keperluan dapur. Biasanya *tubang* ini diartikan sebagai suatu tempat yang dapat menampung bermacam-macam bahan atau alat yang beraneka ragam coraknya. Secara istilah kata *tunggu tubang* adalah suatu istilah yang biasa dipakai suku semende untuk suatu jabatan yang dipikul oleh seorang yang berstatus perempuan tertua didalam suatu keluarga. Jabatan *tunggu tubang* akan otomatis turun kepadanya dengan diberikan juga sebuah rumah dan sebidang sawah dari orang tua nya (*tunggu tubang* terdahulu baik ia masih hidup ataupun sudah meninggal).³²

Menurut H. M. Taswin (Tokoh Adat Desa Sugihan)³³ *tunggu tubang* terdiri dari dua kata yaitu *tunggu* yang artinya kewajiban, sedangkan *tubang* adalah suatu wadah (tempat). Maksudnya adalah *tunggu tubang* mempunyai kewajiban menjadi

³² Azriyani, “Praktik Adat Tunggu Tubang Pada Masyarakat Semende Di Tanah Rantauan,” h. 24.

³³ Wawancara dengan Bapak H.M Taswin (Tokoh Adat Desa Sugihan), pada tanggal 16 Maret 2021 di Desa Sugihan Kecamatan Muaradua Kisam.

tempat berkumpulnya keluarga besar, menjadi tempat kembali keluarga besar yang merantau (mudik), menjadi tempat musyawarah baik itu masalah yang besar maupun masalah kecil. Tradisi *tunggu tubang* merupakan sebuah tradisi yang menjadi ciri khas Suku Semende, tradisi ini masih dijalankan hingga sekarang, tradisi ini bukan sebuah tradisi yang terlihat oleh orang banyak artinya proses pelaksanaannya tertutup atau bisa dikatakan secara otomatis akan turun kepada calon *tunggu tubang* tanpa adanya proses yang terlaksana dan terstruktur. Objek dari tradisi ini yaitu anak perempuan tertua didalam keluarga besar (*apit Jurai* dalam bahasa Semende).

Anak perempuan tertua dalam suatu keluarga secara otomatis akan menduduki jabatan sebagai *tunggu tubang* yakni setelah ia menikah atau jika ada suatu kejadian yang menimpanya seperti orang tua nya (*tunggu tubang*) meninggal maka secara otomatis jabatan tersebut akan turun kepadanya sebagai *tunggu tubang*. Keadaan ini berlaku padanya dan terus berlaku turun temurun pada anak cucunya nanti. Bila dalam suatu keluarga tidak ada anak perempuan, sedangkan *tunggu tubang* itu harus ada, maka keluarga besar akan mengadakan musyawarah untuk menetapkan kepada siapa (anak yang mana) *tunggu tubang* itu akan ditetapkan. Jika dalam suatu keluarga tersebut hanya mempunyai satu anak perempuan maka otomatis akan menjadi *tunggu tubang*, akan tetapi jika hanya ada satu anak dan berjenis kelamin laki-laki maka akan dilaksanakan proses *ngangkit*.³⁴

Dari penjelasan diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa *tunggu tubang* berarti menunggu *tubang*. Ini dimaksudkan bahwa *tubang* ialah orang yang sanggup

³⁴ Wawancara dengan Bapak H.M Taswin (Tokoh Adat Desa Sugihan), pada tanggal 16 Maret 2021 di Desa Sugihan Kecamatan Muaradua Kisam.

memikul segala tanggung jawab yang dibebankan kepadanya, baik ringan ataupun berat. *Tubang* bagi suku semende biasanya diletakan diatas dapur, hal ini dimaksudkan agar *tubang* tahan lama dan tidak dirusak oleh hama seperti tikus karena berada diatas bara api dapur.

2. Lambang/Symbol *Tunggu Tubang*

Dalam tradisi *tunggu tubang* terdapat lima lambang/symbol yaitu kapak yang melambangkan sifat adil, guci yang melambangkan *tunggu tubang* harus teguh menyimpan rahasia, tebat (kolam ikan) yang melambangkan *tunggu tubang* harus memiliki sifat sabar, kujur yang melambangkan harus berperilaku jujur, jala yang melambangkan *tunggu tubang* harus bijaksana. Berikut akan dijelaskan lebih rinci mengenai lambang/symbol *tunggu tubang*:³⁵

a. Kapak (adil)

Kapak adalah suatu alat yang digunakan untuk memotong dan membelah kayu maupun benda keras lainnya yang terbuat dari besi dengan pegangan terbuat dari kayu. Dalam adat Semende (*tunggu tubang*) kapak menjadi simbol yang artinya adil, sebagaimana fungsinya sebagai pembelah benda keras artinya *tunggu tubang* kan berfungsi menjadi tempat untuk memecahkan persoalan keluarga besar atau kecil, sehingga permasalahan itu akan dicari jalan keluarnya secara bersama dalam usaha menjaga keutuhan sebagaimana sedia kala. Hal tersebut tersebut ditempuh dengan musyawarah yang dihadiri oleh keluarga besar.

³⁵ Wawancara dengan Bapak H.M Taswin (Tokoh Adat Desa Sugihan), pada tanggal 16 Maret 2021 di Desa Sugihan Kecamatan Muaradua Kisam.

b. Guci (Teguh menyimpan rahasia)

Guci merupakan benda yang biasanya digunakan untuk menyimpan beras, air, maupun keperluan lainnya. Guci biasanya dibuat dengan menggunakan tanah liat, ukuran guci biasanya cukup besar dan diletakan didapur. Dalam adat Semende (*tunggu tubang*) guci dijadikan lambang bahwa fungsi *tunggu tubang* bukan hanya menjadi tempat kembali, tempat berkumpul, dan tempat musyawarah keluarga, akan tetapi *tunggu tubang* juga bertugas untuk menyimpan segenap rahasia baik rahasia besar maupun rahasia kecil yang mestinya tidak diketahui oleh umum.

Selain itu, guci dijadikan tempat untuk menyimpan air yang artinya pertanda dingin, hal ini dimaksud bahwa *tunggu tubang* itu akan selalu membawa suasana damai dalam segala ragam persoalan yang timbul dan dihadapi dengan kesabaran dan penuh toleransi kekeluargaan. Sehingga permasalahan yang timbul dalam keluarga dapat diatasi dengan baik. Untuk itulah rasa senasib sepenanggungan, seganti *setungguan*, musyawarah mufakat selalu menjadi semboyan dalam kekerabatan Suku Semende.

c. Tebat (sabar)

Tebat (Kolam Ikan) adalah lambang *tunggu tubang* yang artinya sabar. Seorang yang menjabat *tunggu tubang* harus sabar dalam memikul beban yang diberikan kepadanya. Berprilaku sabar merupakan anjuran agama Islam bagi setiap umat Islam, manusia harus sabar dalam menghadapi cobaan-cobaan yang diberikan oleh Allah SWT. Berperilaku sabar akan membuat *tunggu tubang* lebih kuat dalam menjalankan kewajiban-kewajiban yang diberikan kepadanya. Setiap sebuah tugas akan menemukan rintangan-rintangan yang dijumpai, ketika manusia sabar

melewatinya maka rintangan tersebut akan mudah dilalui, ketika manusia sabar masalah yang dijumpai akan mudah ditemukan jalan keluarnya.

d. Kujur (jujur)

Kujur atau tombak adalah salah satu lambang *tunggu tubang* yang artinya seorang *tunggu tubang* harus bersifat jujur, seorang *tunggu tubang* harus selalu memegang teguh berbagai ketentuan adat istiadat *tunggu tubang* baik itu dalam bersikap dan tingkah laku. Ketika ada amanah yang dibebankan padanya harus dijalankan dengan baik dan benar, jika ada hajat yang diminta padanya harus dipenuhi, jika didalam keluarganya ditimpa musibah maka *tunggu tubang* wajib membantu, jika diperlukan untuk memanggil segenap keluarga yang berjauhan maka *tunggu tubang* harus memanggil secara cepat. Oleh karena itu tugas rumah *tunggu tubang* sebagai tempat berkumpulnya keluarga harus dijalankan secara baik, jujur, dan ikhlas.

e. Jala (Bijaksana)

Jala merupakan alat yang digunakan untuk menangkap ikan, pusat jala berfungsi untuk menghimpun rangkaian jala, untuk menjadi penutupnya diikatkan serangkaian batu yang terbuat dari timah. Maksud jala sebagai lambang *tunggu tubang* adalah *tunggu tubang* berfungsi sebagai pangkal yang menjadi tempat kembali dari segenap keluarga baik yang dekat maupun yang jauh. Jika ada kegiatan kekeluargaan maka rumah *tunggu tubang* akan menjadi tempat berkumpul dan sebagai pusat dari kegiatan kekeluargaan tersebut. Rumah *tunggu tubang* merupakan tempat berkumpul keluarga besar (*apit jurai*) yang dekat maupun yang sudah

merantau jauh, mereka akan melakukan musyawarah maupun bercerita tentang kehidupan sehari-hari mengenai kehidupan masing-masing. Jadi dapat disimpulkan bahwa lambang jala bagi *tunggu tubang* merupakan tempat menghimpun berkumpulnya keluarga besar, hal inilah yang menjadi faktor terhadap keharmonisan dalam keluarga dari *tunggu tubang*.

B. Jabatan *Tunggu Tubang*³⁶

Sebagaimana diketahui bahwa jabatan *tunggu tubang* diamanahkan kepada anak perempuan tertua didalam suatu keluarga, hal seperti ini sudah dilaksanakan turun temurun sampai ke anak cucu nya nanti. Proses peralihan jabatan *tunggu tubang* sudah disiapkan sejak calon *tunggu tubang* masih anak-anak, ia akan diajari menjadi *tunggu tubang* yang baik agar nantinya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti kurang mampu dalam mengurus rumah tangga.

1. Calon *Tunggu Tubang*

Jika didalam suatu keluarga terdapat anak perempuan dan juga anak laki-laki, maka anak perempuan tertua (meskipun belum dewasa) adalah berstatus sebagai calon *tunggu tubang*. Dalam hal ini anak perempuan yang berstatus *tunggu tubang* dari kecil berangsur-angsur sudah diajari oleh orang tua nya dan mulai pula diberitahu dan dikenalkan tentang tata cara seorang yang menjabat sebagai *tunggu tubang* agar nanti jika dia sudah siap untuk memangku jabatan *tunggu tubang* tidak akan terjadi berbagai kesulitan dan ia tidak akan merasa terbebani.

³⁶Wawancara dengan Bapak H.M Taswin (Tokoh Adat Desa Sugihan), pada tanggal 16 Maret 2021 di Desa Sugihan Kecamatan Muaradua Kisam.

Karena jabatan *tunggu tubang* hanya diperkenankan untuk satu orang maka bagi anak perempuan atau anak laki-laki nomor dua dan seterusnya tidak diajarkan ataupun diberitahukan bagaimana menjadi seorang *tunggu tubang*. Akan tetapi tetap dididik sebaik mungkin agar dia menjadi anak yang berguna dan berbakti terhadap orang tua nya.

2. *Tunggu Tubang*

Anak perempuan tertua sebagai calon *tunggu tubang* bila ia telah menikah maka status *tunggu tubang* akan beralih pada nya dengan sendirinya dari orang tua nya tanpa adanya acara khusus. Biasanya peralihan ini diumumkan pada saat pesta pernikahan dari calon *tunggu tubang*, jabatan *tunggu tubang* akan melekat padanya sampai akhir hayatnya. Kemudian tugas dan kewajibannya akan dianggap berakhir ketika ia telah mempunyai anak perempuan tertua dan telah menikah, yang juga nantinya akan menjabat *tunggu tubang* menggantikan ia, keadaan seperti ini telah terjadi turun temurun bagi Suku Semende masyarakat Desa Sugihan.

Jika dalam keluarga tersebut tidak ada anak perempuan maka akan dilakukan proses *ngangkit*. Proses *ngangkit* adalah menarik perempuan dari luar *apit jurai* (keluarga besar) yaitu istri dari anak laki-laki tertua menjadi *tunggu tubang*. Ritual *ngangkit* terhadap anak perempuan tersebut (menantu) menandakan bahwa menantunya tersebut telah dijadikan anak oleh keluarga *tunggu tubang* dan setelah ritual maka harus menjalankan tugasnya sebagai seorang *tunggu tubang*. Kemudian, jika didalam keluarga *tunggu tubang* tidak memiliki anak maka status *tunggu tubang* akan diberikan kepada anak dari adik dari *tunggu tubang*, sebelum itu akan dilakukan

musyawarah terlebih dahulu untuk menentukan kepada siapa *tunggu tubang* akan diamanahkan.

3. Macam-macam *tunggu tubang*

Sebagai sebuah tradisi yang dijalankan oleh sistem kekerabatan adat semende, terkadang ada konflik yang terjadi didalam sistem kekerabatan tersebut. Konflik yang dimaksud disini bukan hanya pertikaian yang bersifat fisik, juga terdapat pertikaian pendapat yang mengakibatkan keluarnya ide-ide baru

a. *Tunggu Tubang Tukhu/Julat Junjung*

Tunggu tubang ini ialah *tunggu tubang* yang telah berlaku turun temurun dari generasi pertama kemudian turun ke generasi kedua kemudian terus berlangsung sampai sekarang. Bisa disimpulkan bahwa *tunggu tubang julat junjung* dari generasi ke generasi tak putus-putusnya berstatus *tunggu tubang*.

b. *Tunggu Tubang Santeng*

Tunggu tubang santeng merupakan *tunggu tubang* sementara, kasus ini terjadi karena calon dari *tunggu tubang* masih kecil atau masih bersekolah di tanah rantau. Jabatan *tunggu tubang* akan di isi oleh kakak laki-lakinya yang sudah besar atau dewasa artinya didalam keluarga *tunggu tubang* ini anak tertua nya yaitu laki-laki, dikarenakan *tunggu tubang* haruslah anak perempuan tertua maka *tunggu tubang* akan di isi sementara oleh anak tertua meskipun seorang lak-laki. Kemudian jabatan *tunggu tubang* akan berpindah lagi ke calon *tunggu tubang* yang sah apabila anak perempuan tersebut sudah menikah.

c. *Tunggu Tubang Tikhi*

Merupakan *tunggu tubang* yang ditetapkan oleh ahli *jurai*, dikarenakan *meraje* belum yakin dengan kepengurusan *tunggu tubang* yang sah artinya *tunggu tubang* ini bersifat sementara. Setelah *tunggu tubang* yang sah dirasa sudah cakap dalam mengelolah sawah dan kewajibannya maka akan kembali lagi ke *tunggu tubang* yang sah.

d. *Tunggu Tubang biasa*

Tunggu tubang biasa ialah *tunggu tubang* baru satu generasi, terjadinya *tunggu tubang* biasa ini yaitu dari anak perempuan kedua, anak perempuan bungsu, intinya selain anak perempuan tertua (*tunggu tubang*).

Jika ditinjau dari segi pelaksanaannya terdapat dua istilah *tunggu tubang* yang melekat dari masyarakat Desa Sugihan yaitu *tunggu tubang tue gane* dan *tunggu tubang ngancur kapur*.

1) *Tunggu Tubang Tue Gane*

Tunggu tubang ini merupakan *tunggu tubang* yang melaksanakan hak dan kewajibannya secara baik dan benar. Seperti harta yang ditinggalkan kepadanya dimanfaatkan secara baik, rumah yang ditunggu dipelihara dengan baik jika terjadi kerusakan maka ia segera memperbaikinya, sawah dipelihara dan dimanfaatkan dengan baik, *tunggu tubang* ini sekaligus membuat bangga keluarga besar atau *apit jurai*.

2) *Tunggu Tubang Ngancur Kapur*

Tunggu tubang ini kebalikan dari *tunggu tubang tue gane*, ia tidak memelihara harta yang ditinggalkan oleh orang tua nya dan tidak menjalankan kewajibannya sebagai *tunggu tubang* secara baik, *tunggu tubang ngancur kapur* merupakan *tunggu tubang* yang gagal sekaligus menjadi aib bagi keluarga.

C. Hak dan Kewajiban *Tunggu Tubang*³⁷

Tunggu tubang merupakan sebuah jabatan yang memiliki tanggung jawab yang berat, selain itu ia juga memiliki hak-hak tertentu. adapun hak yang dimiliki seorang yang menjabat *tunggu tubang* yaitu:

- 1) Memakai atau mengambil hak yang tidak terbatas terhadap sebuah rumah dan juga sebidang sawah yang keduanya merupakan harta pusaka turun temurun yang diperuntukan khusus untuk anak yang berstatus *tunggu tubang*.
- 2) *Tunggu tubang* mempunyai hak suara didalam rapat *apit jurai* (sidang lengkap keluarga besar).
- 3) Hak inisiatif untuk memperluas atau memperindah rumah dan sawah yang mereka dapatkan ataupun mereka tunggu.
- 4) Memiliki hak untuk menggarap sawah sendirian atau tanpa bantuan sepupu maupun keluarga lainnya. Akan tetapi biasanya sawah yang mereka *tunggu* selalu digarap bersama anggota keluarga, sebagai symbol untuk mempererat tali silaturahmi.

³⁷ Wawancara dengan Bapak H.M Taswin (Tokoh Adat Desa Sugihan), pada tanggal 16 Maret 2021 di Desa Sugihan Kecamatan Muaradua Kisam.

Selain memiliki hak seperti yang dijelaskan diatas *tunggu tubang* juga memiliki kewajiban, antara lain:

- 1) Menjaga, memelihara, kemudian mengambil manfaat dari sebuah sawah yang disediakan oleh generasi sebelumnya. Sedangkan untuk rumahnya biasanya harus diperbaiki bila rusak ataupun diperindah dan tidak boleh ditinggalkan dalam waktu yang lama.
- 2) Memelihara orang tua atau mertua hingga keatas (nenek moyang) yang masih hidup dan berada dirumah itu. Bagi orang tua atau mertua yang masih kuat dalam bekerja biasanya dia akan membantu *tunggu tubang* dalam menggarap perkebunan dan membantu membesarkan anak dari *tunggu tubang* sekaligus memberikan pendidikan kepada anak, menantu maupun cucunya dalam urusan dunia maupun akherat.
- 3) Membantu menyekolahkan adik-adiknya, *tunggu tubang* berkewajiban membantu membiayai sekolah adik-adiknya yang sedang menempuh pendidikan.
- 4) Membantu persiapan sedekah wirid *apit jurai* pada bulan muharram, bantuan yang dimaksudkan adalah membantu persiapan maupun membantu dalam urusan pembiayaan dengan seikhlasnya.
- 5) Mengeluarkan sekat (berzakat) pada saat panen padi, ketika saat musim panen padi merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim jika separuh pendapatan panen di zakatkan agar rezeki yang didapatkan mendapat barokah dari allah swt.

- 6) Membantu pernikahan keluarga *apit jurai*, ketika terdapat salah satu anggota *apit jurai* akan melakukan acara pernikahan *tunggu tubang* berkewajiban untuk membantu. Bantuan yang diberikan tidak diharuskan berupa uang, akan tetapi bisa memberikan bantuan berupa peralatan yang akan digunakan untuk melancarkan acara pernikahan seperti alat memasak, keperluan dapur, dan lainnya.
- 7) Membantu *apit jurai* yang akan membuka ladang baru seperti sawah dan kebun kopi. Bantuan yang diberikan berupa tenaga seperti membantu memangkas rumput-rumput liar, menebang pohon-pohon, membakar rumput-rumput yang sudah mongering sehingga lahan tersebut siap untuk ditanam sayur-mayur maupun jenis tanaman lainnya. Bantuan fisik seperti ini biasanya menjadi hutang fisik juga, artinya akan dibalas juga dengan bantuan berupa bantuan fisik.
- 8) Memecahkan masalah *apit jurai* dengan bermusyawarah. Jika terdapat suatu masalah atau persoalan *tunggu tubang* berkewajiban untuk memanggil para *apit jurai* untuk membantu memecahkan persoalan tersebut dengan bermusyawarah.

Kewajiban yang telah disebutkan diatas tidak sepenuhnya *tunggu tubang* melaksakan sendiri, menjalankan kewajiban diatas akan dibantu oleh *apit jurai* (keluarga besar). Jika *tunggu tubang* belum mampu atau belum terlalu mengerti maka akan dibimbing oleh *meraje*, *jenang jurai*, *payung jurai*. Artinya tidak sepenuhnya *tunggu tubang* harus melaksakan sendiri, tidak ada unsur paksaan, jika *tunggu tubang* belum mampu maka para *apit jurai* (keluarga besar) harus

membimbing sampai ia mampu. Kemudian jika *tunggu tubang* sudah dianggap mampu maka akan dilepas untuk melakukan kewajibannya, sedangkan para *apit jurai* (keluarga besar) akan melakukan pengawasan agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan.

D. Kekerabatan Dalam *Tunggu Tubang*

Kekerabatan dalam tradisi *tunggu tubang* merupakan kekerabatan yang mengikuti garis keturunan perempuan (matrilineal). Sistem kekerabatan matrilineal adalah sistem yang menarik garis keturunan dari pihak perempuan atau ibu dan seterusnya ke atas mengambil garis keturunan nenek moyang perempuan, sehingga berakhir pada suatu kepercayaan bahwa mereka semua berasal dari seorang ibu asal.³⁸ Maksud dari mengikuti garis keturunan perempuan adalah perempuan (*tunggu tubang*) menjadi pusat dalam menarik garis keturunan dari generasi ke generasi, menjadi pusat untuk menentukan kedudukan dalam kekerabatan³ *tunggu tubang* seperti penamaan jabatan baik itu dari pihak perempuan maupun pihak laki-laki.

Dalam tradisi *tunggu tubang* sistem kekerabatan dipimpin oleh seorang *jenang jurai* tinggi/utama yang lebih dikenal dengan nama *meraje*, sedangkan saudara laki-laki selain *meraje* disebut *jenang jurai* biasa. Kemudian jika *tunggu tubang* beralih ke generasi selanjutnya *jenang jurai* akan beralih menjadi *payung jurai*, kemudian di atasnya *payung jurai* disebut dengan lebu (biasanya sudah meninggal), kemudian di atasnya disebut dengan entah-entah (biasanya sudah

³⁸ Sigit Sapto Nugroho. *Hukum Waris Adat Di Indonesia*, h. 29.

meninggal). Berikut dibawah akan dijelaskan lebih rinci mengenai *meraje*, *jenang jurai*, dan juga *payung jurai*:³⁹

1. *Meraje*

Meraje merupakan istilah yang digunakan masyarakat Suku Semende untuk sebuah jabatan tertinggi didalam tradisi *tunggu tubang*. *Meraje* memiliki kewajiban untuk membimbing, mengayomi, dan mengawasi para anak ahli *jurai* terutama anak dari *tunggu tubang* dan *tunggu tubang* itu sendiri. Untuk menjadi *meraje* tidaklah mudah, berikut syarat-syarat menjadi seorang *meraje*:

- a) *Meraje* merupakan anak laki-laki tertua dari ibu *tunggu tubang*, atau bisa dipindahkan ke saudara laki-laki lain jika tidak memiliki kemampuan dalam memimpin.
- b) *Meraje* harus pandai dan bijak dalam menentukan sebuah keputusan didalam musyawarah *apit jurai*.
- c) Memiliki *perbase* yang baik (tutur bahasa yang baik), dikarenakan seorang *meraje* akan sering mewakili para ahli *jurai* dalam urusan-urusan rumah tangga, memecahkan sebuah masalah, dan lain sebagainya.
- d) Sudah mampu mencari uang sendiri artinya sudah mampu mengurus perkebunan yang diturunkan kepada nya, pada umumnya seorang *meraje* sudah menikah dan mempunyai anak ketika ia menjabat.

Sebagai seorang pemimpin dalam tradisi *tunggu tubang* seorang *meraje* memiliki tugas yang tidak mudah, *meraje* haruslah mengawasi setiap kegiatan yang

³⁹ Wawancara dengan Bapak H.M Taswin (Tokoh Adat Desa Sugihan), pada tanggal 16 Maret 2021 di Desa Sugihan Kecamatan Muaradua Kisam.

dilakukan *apit jurai* dan juga *tunggu tubang*. Dizaman sistem pemerintahan *pasirah*, *meraje* biasanya diangkat menjadi seorang *pasirah*, *pembarab*, dan *krie*. Hal tersebut terjadi karena *meraje* sudah dianggap memiliki kemampuan menjadi seorang pemimpin, kemampuan tersebut didapat ketika ia memimpin para *apit jurai* dalam keluarga besarnya. Berikut beberapa tugas yang harus dijalankan oleh *meraje*, antara lain:

- a) Berkuasa penuh untuk mengawasi *tunggu tubang* dan *apit jurai* (keluarga besar). Menjadi seorang pemimpin diharuskan untuk mengawasi setiap lingkungan maupun keluarganya. Hal ini dilakukan agar jika terjadi tindakan-tindakan yang merusak nama baik keluarga, agar segera memberikan tindakan disiplin berupa teguran, peringatan, kemudian jika masih melanggar akan diberikan hukuman.
- b) Berkuasa penuh untuk mengawasi harta pusaka. Harta pusaka *tunggu tubang* terbagi dua yaitu harta pusaka tinggi, harta pusaka ini berupa rumah, sawah, tebat (kolam ikan), harta pusaka tinggi tidak boleh dijual harus diteruskan ke generasi berikutnya. Jika dijual oleh *tunggu tubang* maka *meraje* wajib melakukan musyawarah *apit jurai* (keluarga besar) untuk mengambil kembali harta pusaka tinggi kemudian akan memberhentikannya dari jabatan *tunggu tubang*. Kedua yaitu harta pusaka rendah, harta pusaka ini berupa penghasilan dari *tunggu tubang* seperti peternakan maupun bisnis pribadi, harta pusaka rendah boleh dijual dengan syarat untuk meminta restu dari *meraje*, hal ini dilakukan untuk menghormati *meraje* sebagai seorang pemimpin.

2. *Jenang Jurai*

Jenang jurai merupakan sebutan yang digunakan untuk para saudara laki-laki (muanai) dari mantan *tunggu tubang* atau ibu dari *tunggu tubang*. Untuk *jenang jurai* utama ialah *meraje* seperti yang dijelaskan diatas, *meraje* merupakan perwakilan suara dari para *jenang jurai* lainnya. Selain *jenang jurai* utama disebut dengan *jenang jurai* biasa, jika para *jenang jurai* akan menegur *apit jurai* maupun *tunggu tubang* yang melakukan pelanggaran atau perilaku menyimpang ia tidak akan berhadapan langsung akan tetapi hal tersebut akan diamanahkan kepada *jenang jurai* utama (*meraje*). *Jenang jurai* memiliki tugas untuk membimbing serta menjaga *tunggu tubang* didalam melakukan kewajibannya, berikut beberapa tugas *jenang jurai*:

- a) Membimbing serta melakukan pengawasan terhadap mengelola harta pusaka, *jenang jurai* akan membimbing *tunggu tubang* dalam mengelola harta pusaka seperti mengelolah sawah dan merawat rumah yang sudah diamanahkan kepada nya. Kemudian akan dilakukan pengawasan terhadap ia dalam mengelolah sawah, rumah, peternakan, dan perkebunan lainnya. Harta pusaka seperti sawah dan rumah tidak boleh dijual, sedangkan hasil ternak boleh dijual jika diperlukan dengan persetujuan *jenang jurai*.
- b) Pengawasan terhadap moral dan tingkah laku *tunggu tubang*, jika *tunggu tubang* melakukan tingkah laku yang menyimpang seperti memukul istri, berlaku kasar terhadap *apit jurai*, tidak sopan terhadap orang yang lebih tua seperti *jenang jurai* maupun *payung jurai*, serta melakukan tindakan yang melanggar ketentuan adat, maka *jenang jurai* wajib menegur dan

memberikan sanksi. Bila tindakan yang dilakukan berlebihan atau sudah tidak bisa ditoleransi lagi maka *jenang jurai* wajib melakukan musyawarah untuk melakukan tindakan yang diperlukan agar permasalahan dapat diselesaikan.

3. Payung Jurai

Payung merupakan alat yang biasa digunakan untuk melindungi tubuh dari hujan atau teriknya panas matahari dan lainnya. Dalam kekerabatan Suku Semende *payung jurai* merupakan jabatan diatas dari *jenang jurai*, sebenarnya *payung jurai* merupakan orang yang sebelumnya menjabat *jenang jurai* dikarenakan berpindahnya kedudukan *tunggu tubang* maka bergeser juga *jenang jurai* menjadi *payung jurai*. *Payung jurai* merupakan jabatan yang diberikan untuk anak laki-laki tertua dari muanai *tunggu tubang*, artinya ia yang sudah menjabat *meraje* kemudian menjabat *jenang jurai* barulah ia menjabat *payung jurai*.

Payung jurai terdiri dari dua tingkatan yaitu *jenang jurai* tinggi/utama yakni anak laki-laki tertua, kedua *jenang jurai* biasa yakni saudara laki-laki dari *payung jurai*. Selain dari *payung jurai* utama setatusnya adalah *payung jurai* biasa, *payung jurai* utama merupakan ketua dari seluruh *payung jurai* yang ada.. Oleh sebab itu *payung jurai* utama lebih disegani oleh *apit jurai* dan juga *tunggu tubang*. Jika ada sesuatu hal dari tindakan *tunggu tubang* yang dianggap melanggar aturan adat, maka *payung jurai* tidak langsung menegurnya akan tetapi akan diamanahkan kepada *jenang jurai* utama (*meraje*) untuk menyampaikannya.

BAB IV

EKSISTENSI TRADISI *TUNGGU TUBANG* DI DESA SUGIHAN KECAMATAN MUARADUA KISAM KABUPATEN OGAN KOMERING ULU SELATAN

A. Eksistensi Tradisi *Tunggu Tubang*

Eksistensi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan.⁴⁰ Tradisi *tunggu tubang* bisa dilihat keberadaan, kehadirannya melalui bagaimana *tunggu tubang* menjaga sebuah harta pusaka yaitu berupa rumah dan sawah, kewajiban menjaga harta pusaka tersebut dilakukan secara turun temurun dari suatu generasi ke generasi selanjutnya, sehingga tradisi *tunggu tubang* dapat bertahan secara terus menerus.

Tradisi *tunggu tubang* merupakan ciri khas Suku Semende baik itu Suku Semende yang berada di Kabupaten Muara Enim (asal Suku Semende sebelum menyebar), Suku Semende yang berada di Provinsi Lampung, Suku Semende yang berada di Provinsi Bengkulu, dan Suku Semende yang berada di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan.⁴¹ Eksistensi tradisi *tunggu tubang* Suku Semende di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan salah satunya terdapat di wilayah Kecamatan Muaradua Kisam, tepatnya di Desa Sugihan, Desa Tanjung Tebat, Desa Dusun Tengah, dan Desa Lawang Agung. Keempat Desa tersebut lebih dikenal

⁴⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 288.

⁴¹ Febriyanti, "Faktor-Faktor Pendukung Eksistensi Budaya *Tunggu Tubang* Pada Masyarakat Semende Di Pekon Way Petai Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat," h. 1-2.

dengan sebutan Marga Bayur, pelopor pendiri Marga Bayur dikenal dengan sebutan *batin silikur*, rombongan batin silikur inilah yang membawa Suku Semende ke tanah Bayur (sebelumnya sudah dijelaskan pada bab 2).

Menurut H. M Taswin⁴² tradisi *tunggu tubang* di Desa Sugihan masih eksis dan dijalankan hingga generasi sekarang. Tradisi *tunggu tubang* di Desa Sugihan masih dikategorikan baik, hal ini bisa dilihat dari masih banyaknya peninggalan harta pusaka dari generasi pertama hingga generasi sekarang. Tradisi *tunggu tubang* di Desa Sugihan masih memegang erat aturan adat yang berpedoman pada aturan adat Suku Semende yang berada di Semende Darat Kabupaten Muara Enim. Seiring berjalannya waktu harta pusaka seperti rumah perlu di perbaharui, berbeda dengan harta pusaka berupa sawah yang hanya perlu dikelola saja. Pembaharuan rumah *tunggu tubang* biasanya tergantung dari ketahanan rumah tersebut, jika masih awet maka biasanya pembaharuan nya hanya berupa perawatan-perawatan ringan seperti menghiasi rumah supaya terlihat indah. Banyak upaya yang dilakukan pemerintah agar tradisi *tunggu tubang* bisa tetap eksis salah satu nya yaitu melakukan seminar.

⁴² Wawancara dengan Bapak H.M Taswin (Tokoh Adat Desa Sugihan), pada tanggal 16 Maret 2021 di Desa Sugihan Kecamatan Muaradua Kisam.

Salah satu bentuk upaya melestarikan adat Semende di Bayur (Desa Sugihan, Desa Tanjung Tebat, Desa Bayur Tengah, dan Desa Lawang Agung) pada tahun 2020.

TEMA
"Yang Mude yang Beradat Luhur dan Berbudaye"

**GENERASI SEMENDE MILLENIAL
PAHAM SEJARAH, ADAT ISTIADAT,
TRADISI, SENI DAN KEBUDAYAAN DIBAYUR**

WAKTU DAN TEMPAT
KAMIS, 19.30 WIB-SELESAI/MASJID DESA TANJUNG TEBAT

UMUM DAN TERBATAS (MENYESUAIKAN KETENTUAN NEW NORMAL COVID-19)

- Narasumber Serasehan Adat -

Najamudin Taswin Ambur
Saidin Kasmawan Ali Kasan

NAZARUDDIN, SH (DPRD OKUS)
PEMBINA KEADILAN SERASEHAN

Moderator

- Narasumber Serasehan Adat -
Rusdin Sawani Liburniswan
Seran Iriman H Ramlan

KONFIRMASI KEHADIRAN :
1. HABIZAR, SH. : 085384863899 - 2. RISKY A (DUTA KEBUDAYAAN): 081273146508 3. RAWI RAVIAN, S.IP (082176977543)

Sumber: Data kantor Desa Sugihan tahun 2020

Tradisi *tunggu tubang* bisa dikategorikan punah apabila tidak ditemukan lagi harta pusaka tinggi yaitu rumah *tunggu tubang* dan sawah yang sudah diturunkan terus menerus. Supaya tradisi *tunggu tubang* bisa bertahan sampai generasi sekarang, adapun hal-hal yang perlu dilaksanakan:

- Menjaga harta pusaka tinggi yaitu rumah dan sawah, harta pusaka tidak boleh dijual dengan alasan apapun. Jika harta pusaka *tunggu tubang* dijual oleh *tunggu tubang* maka status *tunggu tubang* akan dicabut, kemudian dianggap terputuslah tradisi *tunggu tubang* dalam keluarga tersebut jika harta pusaka tidak dapat diambil kembali.

- Menjaga hubungan *apit jurai* (keluarga), antara sesama keluarga harus menghindari konflik-konflik yang bisa mengakibatkan terputusnya hubungan keluarga. Contoh konflik yang harus dihindari yaitu menyangkut harta pusaka yang diamanatkan kepada *tunggu tubang*.
- Menjalankan kewajiban dengan sungguh-sungguh, setiap keluarga dalam tradisi *tunggu tubang* memiliki kewajiban masing-masing. Kewajiban *tunggu tubang* adalah menjaga harta pusaka dan menjalankannya sampai kegenerasi selanjutnya, sedangkan kewajiban *meraje* yaitu sebagai pemimpin dalam *apit jurai* (keluarga besar), kemudian para *apit jurai* menjaga keharmonisan, keutuhan, dalam hubungan keluarga dan juga membantu sesama *apit jurai* bila terdapat masalah.⁴³

B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Eksistensi

Tradisi *tunggu tubang* di Desa Sugihan dapat bertahan sampai generasi sekarang karena salah satu nya yaitu memiliki fungsi bagi masyarakat yang menjalankannya. Seperti fungsi dari rumah *tunggu tubang*, kemudian tradisi *tunggu tubang* mengangkat derajat kaum perempuan, dan tradisi *tunggu tubang* menguatkan solidaritas dalam keluarga besar (*apit jurai*).

1. Rumah *tunggu tubang*

Rumah *tunggu tubang* merupakan salah satu harta pusaka tinggi dalam tradisi *tunggu tubang*, artinya rumah *tunggu tubang* tidak boleh dijual dengan alasan apapun. Jika dijual maka para *apit jurai* akan bertindak tegas yaitu memberhentikan

⁴³ Wawancara dengan Bapak H.M Taswin (Tokoh Adat Desa Sugihan), pada tanggal 16 Maret 2021 di Desa Sugihan Kecamatan Muaradua Kisam.

statusnya sebagai *tunggu tubang* dan mengambil kembali harta pusaka tersebut. Rumah *tunggu tubang* hanya boleh dirawat dan diperbaharui sebagai salah satu kewajiban dari seorang *tunggu tubang*. Rumah *tunggu tubang* memiliki fungsi yang sakral bagi *apit jurai*, dikarenakan rumah *tunggu tubang* memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai berikut:

- Berfungsi sebagai tempat musyawarah *apit jurai*, musyawarah yang dilakukan bersifat tertutup. Jika terdapat permasalahan dalam keluarga *tunggu tubang* maupun keluarga *apit jurai* lain, maka akan diadakan musyawarah dirumah *tunggu tubang*. Jika permasalahan tidak terlalu serius maka musyawarah dilakukan dengan mengundang para *apit jurai* keluarga tersebut saja. Akan tetapi jika terdapat permasalahan yang serius maka diperlukan untuk mengundang para tokoh adat Desa Sugihan dan Kepala Desa Sugihan. Salah satu contoh jika menyangkut permasalahan harta pusaka seperti menjual sawah, menjual rumah *tunggu tubang*, musyawarah yang dilakukan harus menyertakan seluruh anggota *apit jurai*, para tokoh adat Desa Sugihan, dan juga Kepala Desa Sugihan.
- Berfungsi sebagai tempat berkumpul dan berpulang kampung para *apit jurai*. Rumah *tunggu tubang* menjadi wadah bercerita bagi para *apit jurai* seperti menceritakan keseharian masing-masing, menceritakan keadaan perkebunan masing-masing, menjadi tempat saling bertukar pendapat terhadap sesama *apit jurai*. Selain itu rumah *tunggu tubang* menjadi tempat berpulang bagi para *apit jurai* yang telah merantau, berkeluarga dan hidup diluar wilayah Desa Sugihan. *Tunggu tubang* senantiasa harus ramah menyambut keluarga

nya baik yang berada diwilayah Desa Sugihan maupun yang berada diluar wilayah Desa Sugihan.

2. Mengangkat derajat perempuan

Pada masa sebelum Nabi Muhammad membawa risalah agama islam yaitu zaman jahiliyah merupakan zaman yang kelam bagi para perempuan, zaman yang menggambarkan hancurnya akhlak dan moral, perzinahan terjadi dimana-mana, setelah Islam muncul, perempuan memiliki hak-hak dan nilai-nilai yang sama dan setara dengan laki-laki, perempuan dihargai serta dimuliakan. Salah satu dalil Al-Qur'an yang membicarakan perempuan terdapat dalam surah An-nisa ayat 19 yang artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mewarisi perempuan dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, kecuali bila mereka melakukan perbuatan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka menurut cara yang patut. Jika kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang baik padanya.”

(QS An-Nisa ayat 19)

Salah satu dampak dari tradisi *tunggu tubang* yaitu memuliakan perempuan, sehingga perempuan lebih dihormati, dihargai, diutamakan, dan mempunyai martabat yang baik. Karena dampak yang bagus terhadap perempuan, maka akan sedikit sekali terjadinya kasus hamil di luar nikah, perceraian yang merugikan perempuan,

kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan, anak yang terlantar karena tidak memiliki ayah, perselingkuhan, dan suami yang melakukan poligami dengan beristri dua atau lebih (pantang *tunggu tubang* dipoligami).

3. Solidaritas keluarga

Tradisi *tunggu tubang* merupakan tradisi kewarisan, artinya tradisi ini menyangkut tentang pembagian harta waris dalam keluarga. Jika berbicara mengenai harta biasanya manusia akan memperebutkannya dan kemudian harta tersebut akan menjadi sumber perpecahan dalam kerukunan suatu keluarga. Akan tetapi berbeda dengan tradisi *tunggu tubang* justru harta pusaka yang diturunkan ke satu orang yaitu *tunggu tubang* tidak menjadi permasalahan bagi anak yang lain. Mereka meyakini bahwasanya itu semua sudah kehendak yang maha kuasa, banyak cara agar mendapatkan harta yaitu dengan membuka lahan baru, melanjutkan perkebunan-perkebunan yang dititipkan orang tua terhadapnya, dan juga mencari peluang dengan merantau ke kota.

Selain memiliki fungsi yang bagus terhadap masyarakat Desa Sugihan, eksistensi tradisi *tunggu tubang* juga tidak lepas dari berbagai peran yang melatarbelakanginya. Seperti peran orang tua, peran para *apit jurai* (keluarga besar), dan peran dari lembaga adat Desa Sugihan.⁴⁴

⁴⁴ Wawancara dengan Bapak H.M Taswin (Tokoh Adat Desa Sugihan), pada tanggal 16 Maret 2021 di Desa Sugihan Kecamatan Muaradua Kisam.

1. Peran orang tua

Sebagai orang tua berkewajiban untuk mendidik, memelihara dan membimbing anak *tunggu tubang* serta anak-anaknya yang lain agar mempunyai masa depan yang lebih baik. Perilaku anak sangat bergantung pada bagaimana peran orang tua dalam mendidik anaknya, banyak kasus anak yang tidak memiliki perilaku yang baik karena kurangnya kepedulian orang tua terhadap pola perilaku anak. Banyak *tunggu tubang* yang kurang mengetahui tugas dan kewajibannya karena kurang baiknya pendidikan yang diajarkan oleh orang tuanya semasa ia kecil, pendidikan orang tua merupakan pendidikan utama dan sangat penting. Orang tua merupakan guru pertama bagi anak-anaknya sebelum menempuh pendidikan formal maupun informal. Terdapat tiga jenis pendidikan yang biasa diajarkan oleh orang tua di Desa Sugihan, antara lain:

a. Pendidikan Bidang Keagamaan

Menurut Mc. Guire dalam Jalaludin menjelaskan bahwa dalam membentuk sistem nilai dalam diri individu adalah agama.⁴⁵ Dapat terlihat jelas di kehidupan nyata perbedaan antara orang yang memegang erat nilai agama dengan orang yang tidak memegang erat nilai agama, jika dilihat dari raut wajahnya orang yang beragama lebih kelihatan tenang hatinya dan batinnya. Oleh karena itu sangat perlu menanamkan nilai agama terhadap anak dari usia dini (sejak lahir), agar kelak ia menanggapi sebuah masalah dengan berpegang teguh terhadap nilai keagamaan. Di masyarakat Desa Sugihan para orang tua sudah mendidik anaknya sejak lahir,

⁴⁵ Mulyadi, "Agama Dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan," *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad* VI, no. 02 (2016): h. 557.

pendidikan orang tua biasanya diberikan di waktu-waktu senggang. Biasanya orang tua memberikan pendidikan agama dilakukan pada beberapa keadaan, antara lain:⁴⁶

- Pada saat setelah shalat isya' atau sekitar jam 08.00 WIB malam merupakan waktu yang sangat tepat, dikarenakan tidak ada lagi kegiatan-kegiatan yang dilakukan.
- Saat shalat, melaksanakan shalat merupakan kewajiban setiap umat muslim. Mengajak anak untuk melaksanakan shalat merupakan sebuah pendidikan yang membuat anak terbiasa melaksanakan shalat, cara seperti ini merupakan cara yang sangat efektif. Kemudian setelah shalat biasanya orang tua akan mengejarkan anaknya membaca al-qur'an, mengajarkan hal yang baik menurut Islam, mengajarkan agar menjalankan kewajiban sebagai seorang Islam, dan menjauhi hal-hal yang dilarang dalam Islam.

Pendidikan yang diberikan orang tua merupakan pengetahuan-pengetahuan awal, untuk selanjutnya pendidikan agama terhadap anak terdapat di sekolah dan juga *langgar* (tempat pengajian). *Langgar* atau tempat pengajian biasanya di buka secara pribadi oleh para tokoh agama Desa Sugihan, biaya pengajian bisa dibayar dengan cara beragam antara lain dengan uang tunai, beras, maupun barang-barang berharga lainnya.

⁴⁶ Wawancara dengan Bapak Kariman Hadi, Ibu Wanar, dan Rina (Tunggu tubang), pada tanggal 17 maret 2021 di Desa Sugihan.

b. Pendidikan Bidang Sosial Kemasyarakatan

Bermasyarakat merupakan salah satu kewajiban dari seorang *tunggu tubang*, maka dari itu sejak kecil calon *tunggu tubang* sudah diajarkan cara bersosial bermasyarakat. Bila ada acara hajatan (pernikahan), calon *tunggu tubang* biasanya diajak untuk membantu dalam acara hajatan tersebut. Calon *tunggu tubang* diajarkan agar ringan tangan untuk membantu tetangga, bertutur kata sopan terhadap orang yang lebih tua, berlaku lemah lembut terhadap sesama, dan diajarkan untuk menjaga kehormatan diri sebagai seorang wanita. *Tunggu tubang* merupakan simbol dari keluarga besar (*apit jurai*), maka dari itu ia haruslah orang yang mampu bersikap seperti seorang wanita yang tangguh dan terhormat. Jika melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang dan merusak nama baik keluarga, ia akan di cap aib keluarga dan berpengaruh besar terhadap keluarga tersebut. Oleh karena itu sangat penting memberikan pendidikan sejak usia dini, agar kedepannya membanggakan keluarga dan dirinya sendiri.

c. Pendidikan Bidang Adat

Pendidikan seperti ini biasanya diberikan orang tua terhadap anaknya yang nanti nya akan menjabat sebagai *tunggu tubang* dan *meraje*. Pendidikan dalam bidang adat yaitu memberikan pemahaman-pemahaman mengenai adat-istiadat seperti halnya tradisi *tunggu tubang* di Desa Sugihan. Sebagai calon *tunggu tubang* anak didik agar memahami kewajiban-kewajibannya kelak di masa akan datang. Diajarkan cara mengelola harta warisan yang diberikan kepada nya dengan berpedoman pada hukum adat Desa Sugihan. Memberikan pemahaman bahwasanya

harta pusaka *tunggu tubang* merupakan hal yang sakral dan tidak boleh diperjual belikan, karena menyangkut nama baik keluarga di mata pandangan masyarakat.

2. Peran *Apit jurai* (Keluarga besar)

Pada bab sebelumnya sudah dijelaskan mengenai *apit jurai*, dalam tradisi *tunggu tubang* *apit* merupakan sebuah kelompok kekerabatan yang memiliki struktur kepemimpinan yang dipimpin oleh *jenang jurai* utama (*meraje*). Tradisi *tunggu tubang* bisa eksis sampai sekarang dikarenakan salah satu nya yaitu peran *apit jurai* yang senantiasa bertanggung jawab menjalankan tradisi ini. walaupun para *apit jurai* (selain keluarga *tunggu tubang*) tidak mendapatkan harta pusaka akan tetapi ia tidak berkecil hati dan tidak merasa iri terhadap *tunggu tubang*. Justru ia membantu keluarga *tunggu tubang* jika terdapat masalah atau jika ia perlu mendapat bantuan dari para *apit jurai*.

Selain dididik oleh orang tua, calon *tunggu tubang* juga dididik oleh para *apit jurai*, yaitu oleh para *jenang jurai*, para sepupu *tunggu tubang*. Pendidikan yang dimaksudkan yaitu berupa nasehat-nasehat baik menjadi seorang *tunggu tubang*, nasehat dalam bermasyarakat, nasehat dalam berperilaku dan sebagainya. Para *apit jurai* merupakan benteng pertahanan dalam tradisi ini, ia akan senantiasa menjaga hubungan kekerabatan. Para *jenang jurai* senantiasa akan menjadi pengawas yang akan mengawasi *tunggu tubang* dalam mengelola harta pusaka dan menjalankan kewajibannya sebagai *tunggu tubang*. Kemudian para kerabat *tunggu tubang* yang akan senantiasa membantu *tunggu tubang* jika memang memerlukan bantuan mereka (kerabat). Gotong royong merupakan kegiatan yang membuat *apit jurai tunggu*

tubang selalu kompak dan harmonis. Salah satu contoh gotong royong yang dilakukan yaitu pada saat akan panen padi, para *apit jurai* senantiasa akan membantu keluarga *tunggu tubang*.

3. Peran Lembaga Adat

Sebagai sebuah kelompok masyarakat yang memegang erat adat-istiadat, maka diperlukan sebuah lembaga pengawas adat yang resmi. Lembaga adat di Desa Sugihan sudah ada sejak generasi pertama yaitu para rombongan batin silikur sampai dengan generasi sekarang. Peran lembaga adat dalam sebuah adat-istiadat sangatlah penting, tanpa adanya pengawasan dan bimbingan dari lembaga adat tidak mungkin tradisi *tunggu tubang* bisa eksis sampai generasi sekarang. Komunikasi yang baik antara *meraje* dengan lembaga adat merupakan salah satu kunci tradisi *tunggu tubang* bisa bertahan sampai sekarang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan proses pengkajian secara mendalam yang disertai dengan hasil pembahasan dalam skripsi ini, maka penelitian dapat melakukan pengambilan kesimpulan, sebagai berikut:

Proses pelaksanaan tradisi *tunggu tubang* di Desa Sugihan masih mengikuti aturan adat Suku Semende yang dibawa oleh leluhurnya. Menurut informasi lisan masuknya tradisi *tunggu tubang* di Desa Sugihan terjadi pada tahun 1650 M/1970 H yang dibawa oleh kelompok Semende yang ditugaskan untuk membuka lahan baru di wilayah Ogan Komering Ulu Selatan. Kelompok Semende ini merupakan Kelompok Semende yang berasal dari Semende darat Kabupaten Muara Enim, kelompok Semende ini lebih dikenal oleh masyarakat Desa Sugihan dengan sebutan *batin silikur* (21 orang laki-laki), mereka manamakan wilayah yang ditemukan dengan sebutan Bayur.

Anak perempuan tertua dalam sebuah keluarga *tunggu tubang* akan menjadi pengganti *tunggu tubang* terdahulu . Proses peralihan *tunggu tubang* akan dilakukan ketika *tunggu tubang* terdahulu meninggal, proses ini dilakukan terus menerus dari generasi pertama sampai dengan generasi sekarang. Sebagai calon *tunggu tubang*, sejak dini anak *tunggu tubang* akan dididik oleh orang tua dan juga para *apit jurai* agar menjadi *tunggu tubang* yang mampu menjalankan tugasnya dengan baik.

Tradisi *tunggu tubang* di Desa Sugihan masih eksis dijalankan oleh masyarakat Desa Sugihan hingga generasi sekarang, hal ini bisa dilihat dengan masih banyaknya ditemukan harta pusaka berupa rumah dan sawah yang dirawat dan dikelola dengan baik. Faktor yang mempengaruhi tradisi *tunggu tubang* bisa tetap eksis sampai dengan sekarang yaitu karena memiliki fungsi yang baik bagi masyarakat yang menjalankannya. Tradisi *tunggu tubang* memiliki fungsi yang baik bagi masyarakat Desa Sugihan antara lain; *pertama* fungsi rumah *tunggu tubang* menjadi tempat berkumpulnya para *apit jurai* (keluarga besar), menjadi tempat musyawarah *apit jurai*, menjadi tempat berpulang bagi keluarga yang sudah merantau; *kedua* tradisi *tunggu tubang* berfungsi untuk mengangkat derajat para perempuan, dengan adanya tradisi *tunggu tubang* akan mengurangi kasus tindakan yang merugikan kaum perempuan seperti kekerasan dalam rumah tangga, poligami, perselingkuhan, perceraian, dan lain lain; *ketiga* tradisi *tunggu tubang* berfungsi sebagai wadah untuk menguatkan solidaritas keluarga. Kemudian selain memiliki fungsi yang baik eksistensi tradisi *tunggu tubang* juga didukung oleh peran masyarakat Desa Sugihan antara lain peran orang tua dalam mendidik anak yang bakal menjadi *tunggu tubang*, peran para *apit jurai* dalam mendidik dan juga mengawasi *tunggu tubang* dalam mengelola harta pusaka, dan peran lembaga adat yang menjalankan tugasnya dengan baik.

B. Saran

Penelitian ini merupakan hasil buah tangan manusia yang sedikit banyaknya tidak terlepas dari kesalahan. Tentu dalam berbuat manusia tidak ada yang sempurna dan diperlukan adanya kritik, saran, dan juga masukan. Peneliti berharap

kedepannya banyak penelitian-penelitian budaya yang lebih beragam, sebagai bentuk menghormati peninggalan-peninggalan terdahulu

Pertama, untuk seluruh masyarakat Desa Sugihan dan sekitarnya agar lebih giat dan selalu menjaga budaya yang ditinggalkan para leluhur dengan baik. Sebagai salah satu ciri khas Suku Semende jika tidak dilestarikan maka seiring berjalannya waktu kebudayaan seperti tradisi *tunggu tubang* bisa saja menghilang karena perkembangan zaman yang begitu pesat.

Kedua, diharapkan agar mahasiswa jurusan Sejarah Peradaban Islam agar termotivasi untuk melakukan penelitian-penelitian serupa mengenai kebudayaan masyarakat lokal seperti tradisi, adat-istiadat, dan kearifan lokal lainnya. Kemudian semoga penelitian ini dapat menjadi referensi yang baik bagi peneliti-peneliti yang akan datang.

Ketiga, semoga penelitian ini dapat berguna dan juga mampu membuka pengetahuan yang lebih luas lagi mengenai tradisi *tunggu tubang* sebagai salah satu kearifan lokal yang harus dijaga dari pesatnya perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Creswell, John. W. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Edisi Keempat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Gazalba, Sidi. *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*. Jakarta: Pustaka Antara, 1963.
- Gumilar, Setia dan Sulasman. *Teori-Teori Kebudayaan: Dari Teori Hingga Aplikasi*. Cetakan Ke. Bandung: Pustaka Setia, 2018.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 1997
- Nasution, Muhammad Syukri albani dkk. *Ilmu Sosial & Budaya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Nugroho, Sigit Sapto. ed. Farkhani: *Hukum Waris Adat Di Indonesia*. Madiun: Pustaka Iltizam, 2016
- Turner, Jonathan H. dan Alexandra Maryanski. *Fungsionalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Sumber Jurnal:

- A, Efrianto. "Struktur Masyarakat Semende Di Kanupaten Ogan Komering Ulu Selatan." *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* Vol 3, no. 1 (Juni 2017)
- Arifin, Zainal dkk. "Tunggu Tubang: Marginalisasi Perempuan Semende." *Musawa* Vol 2. no. 16 (Juli 2017)
- Fauzi, Mohammad Yasir. "Legislasi Hukum Islam Di Indonesia." *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* Vol 9, no. 2 (Agustus 2016).
- Fauzi, Muhammad Yasir. "Sistem Kewarisan Adat Semendo Dalam Tinjauan Hukum Islam," *Asas* 8. No. 2 (2016)
- Mulyadi. "Agama Dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan." *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad* Vol VI, no. 02 (2016).
- Putri, Ira Damayanti dkk. "Pewarisan Menurut Hukum Waris Islam Terhadap Sistem Kekerabatan Matrilineal Minangkabau" *Notaire* Vol 2. no. 2 (Juni 2019).
- Velinda, Azelia dkk. "Tunggu Tubang Dalam Pembagian Harta Warisan Pada Masyarakat Suku Semende." *SOSIETAS* Vol 7, no. 2 (2018).

Sumber Skripsi:

Azriyani. "Praktik Adat Tunggu Tubang Pada Masyarakat Semende Di Tanah Rantauan," *skripsi*. Jakarta: Fakultas Syari'ah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.

Febriyanti. "Faktor-Faktor Pendukung Eksistensi Budaya Tunggu Tubang Pada Masyarakat Semende Di Pekon Way Petai Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat." *Skripsi*. Lampung: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, 2016.

Handayani, Lia Putri. "Penerapan Sistem Kewarisan Adat Tunggu Tubang Di Daerah Semendo, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan," *Skripsi*. Depok: Universitas Indonesia Depok, 2008.

Prasna, Adeb Davega. "Pewarisan Harta Di Minangkabau 'Studi Komparatif Hukum Adat Minangkabau Dan Kompilasi Hukum Islam (KHI)," *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.

Sumber Wawancara:

Wawancara Pribadi dengan Bapak Hernan Hadi (Kepala Desa Sugihan), Desa Sugihan 15 Maret 2021

Wawancara Pribadi dengan Bapak H.M. Taswin (Tokoh Adat Desa Sugihan), Sugihan 16 Maret 2021

Wawancara Pribadi dengan Bapak Kariman Hadi dan Ibu Wanar (Pasangan Tunggu Tubang Desa Sugihan), Sugihan 17 Maret 2021

Wawancara Pribadi dengan Ibu Rina (Tunggu Tubang), Sugihan 17 Maret 2021

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana asal-usul masuknya Suku Semende di Desa Sugihan?
2. Bagaimana sistem kekeluargaan di Desa Sugihan?
3. Bagaimana Proses Pelaksanaan tradisi *tunggu tunggu* yang ada di Desa Sugihan?
4. Bagaimana nilai dan norma yang terkandung dalam tradisi *tunggu tunggu* di Desa Sugihan?
5. Apa saja hak dan kewajiban *tunggu tubang* di Desa Sugihan?
6. Apakah ada perbedaan antara tradisi *tunggu tunggu* di Desa Sugihan dengan tradisi *tunggu tunggu* di Semende Darat di Kabupaten Muara Enim?
7. Bagaimana eksistensi tradisi *tunggu tubang* di Desa Sugihan?
8. Siapa saja yang berperan terhadap eksistensi tradisi *tunggu tubang* di Desa Sugihan?

LAMPIRAN-LAMPIRAN



**Foto Wawancara Kepala Desa Sugihan
Bapak Herma Hadi**



Foto Wawancara Tokoh Adat Desa Sugihan Bapak H.M. Taswin



**Foto Wawancara Dengan Pasangan Tunggu Tubang Bapak Kariman
Hadi dan Ibu Wanar**



**Foto Dengan Rina (Tunggu Tubang) dan
Yeni Indraswari (Calon Tunggu Tubang)**



Foto TK Tunas Bangsa Desa Sugihan



Foto SDN 07 Muaradua Kisam terletak di Desa Sugihan



Foto SMPN 02 Muaradua Kisam terletak di Desa Tanjung Tebat



Foto SMAN 02 Muaradua Kisam terletak di Desa Bayur Tengah

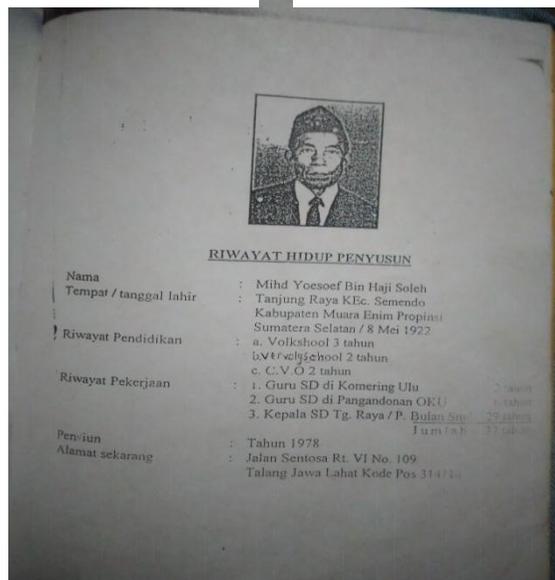


Foto salah satu arsip adat Semende di Desa Sugihan



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Alamat: Jln. Prof. K.H Zainal Abidin Fikri Kode Pos: 30126 Telp: (0711)353276 Palembang

**BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL
MAHASISWA JURUSAN SEJARAH DAN PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG**

Nama : **Elbit Zulkarnain**
NIM : **1654200014**
Judul : **Tradisi *Tunggu Tubang*: Pengaruhnya Dalam Sistem
Kekerabatan di Desa Sugihan Kecamatan Muaradua Kisam**

Menyatakan bahwa:

1. Yang bersangkutan dinyatakan;
 - a. ~~Lulus~~
 - b. Lulus perbaikan/ganti judul**
 - c. ~~Tidak lulus (Seminar Ulang)~~
2. Melaksanakan perbaikan proposal dengan tim penguji proposal selambat-lambatnya 1 (satu) bulan.
3. Apabila yang bersangkutan tidak lulus, maka harus membuat proposal baru dan diseminarkan kembali.
4. Apabila terdapat kekeliruan dalam berita acara ini, maka akan segera diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Tim Penguji Proposal Skripsi

JABATAN	NAMA	NIP	TANDA TANGAN
Penguji I	Drs, Masyhur, M. Ag., Ph.D	196712111994031002	
Penguji II	Dr, Amilda, M.Hum	197301142005012006	

**Palembang, 5 September 2020
a.n. Ketua Prodi SPI**

**Sholeh Khudin, M.Hum
NIP. 19741025 200312 1
003**



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG**

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Alamat: Jln. Prof. K.H Zainal Abidin Fikri Kode Pos: 30126 Telp: (0711)353276
Palembang

**DAFTAR HADIR SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI MAHASISWA PRODI
SEJARAH PERADABAN ISLAM**

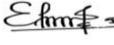
Seminar Proposal Skripsi atas nama mahasiswa:

Nama : **Elbit Zulkarain**

NIM : **1654200014**

Judul : **Tradisi *Tunggu Tubang*: Pengaruhnya Dalam Sistem Keekerabatan di
Desa Sugihan Kecamatan Muaradua Kisam**

NO	NAMA	NIM	PRODI	TANDA TANGAN
1	Resti Ayu Widianti	1644200047	SPI	
2	Nur Anida	1654200036	SPI	
3	Okta Supriani	1644200038	SPI	
4	Oktaria	1644200039	SPI	
5	Iin Junianti	1654200016	SPI	
6	M. Marta Januar	1644200021	SPI	
7	Cindi Yolanda	1644200008	SPI	
8	Rika Damayanti	1644200049	SPI	
9	Wenti Sari	1644200057	SPI	
10	Sri Septiani	1654200059	SPI	
11	Muhammad Rega	1634200022	SPI	

12	Riyan Fadli	1654200051	SPI	
13	Zihan Apriyani	1634200069	SPI	
14	Jihan Chairani	1634200017	SPI	
15	Marwan	1654200027	SPI	
16	Putri Agustyorini	1654200040	SPI	
17	Putri Indah Sari	1654200041	SPI	
18	Ramadhan	1644200045	SPI	
19	Muhammad yogi	1720402022	SPI	
20	Suryo Arif Wibowo	1720402027	SPI	
21	Rahayu Ramadani	1654200043	SPI	
22	Eriyana	1644200015	SPI	
23	Rumita Rusadi	1654200054	SPI	

Palembang, 5 September 2020

Penguji I,

Penguji II,

Drs, Masyhur, M. Ag., Ph.D

Dr, Amilda, M.Hum

NIP. 196712111994031002

NIP. 197301142005012006

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
NOMOR : B. 1272 /Un.09/IV.02/PP.01/10/2020

Tentang
PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI
DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN FATAH PALEMBANG

- MENIMBANG :**
1. Bahwa untuk dapat menyusun skripsi yang baik, mahasiswa perlu dibimbing oleh tenaga ahli sebagai dosen pembimbing pertama dan pembimbing kedua yang bertanggung jawab untuk membimbing mahasiswa dalam rangka penyelesaian penyusunan Skripsi.
 2. Bahwa untuk kelancaran tugas-tugas pokok tersebut perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan:
 3. Lembar persetujuan judul dan penunjukan Pembimbing Skripsi oleh Kepala Prodi Sejarah Peradaban Islam, atas nama *Elbit Zulkarnain*, tanggal, 05 Agustus 2020
- MENINGAT :**
1. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 53 tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Raden Fatah Palembang.
 2. Keputusan Menteri Agama RI Nomor : 407 tahun 2000;
 3. Instruksi Direktur Bimbaga Islam Departemen RI Nomor KEP/E/PP.00.9/147/1985 tanggal 5 Juni 1985 tentang pelaksanaan SKS dan Program S1 UIN Raden Fatah Palembang;
 4. Instruksi Menteri Agama RI No.B/152/1994 tentang Pelaksanaan SKS Program S1 UIN Raden Fatah Palembang;
 5. Pedoman Akademik UIN Raden Fatah Palembang No. LXXV tahun 2004;
 6. Kep.Menag RI No. 62 tahun 2015 tentang Statuta IAIN Raden Fatah Palembang;

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN:
Pertama

: Menunjuk Saudara :

	NAMA	NIP
PEMBIMBING I	Drs, Masyhur, M. Ag., Ph.D	196712111994031002
PEMBIMBING II	Dr, Amilda, M.Hum	197301142005012006

Dosen Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing pertama dan Pembimbing kedua Skripsi Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora atas nama Saudara :

Nama : Elbit Zulkarnain
NIM : 1654200014
Prodi : Sejarah Peradaban Islam
Judul Skripsi :

"Eksistensi Budaya *Tunggu Tubang* di Desa Sugiham Kabupaten OKU Selatan"

Masa bimbingan : Satu Tahun TMT. 16 Oktober 2020 s/d 16 Oktober 2021

- Kedua** : Kepada pembimbing pertama dan pembimbing kedua tersebut diberi hak sepenuhnya untuk merevisi Judul/kerangka Skripsi tersebut dengan sepengetahuan Fakultas.
- Ketiga** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah/dibetulkan sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapannya.



Palembang, 16 Oktober 2020

Dr. Endang Rochmaitun, M.Hum.
19710727 199703 2 005

Tembusan :

1. Mahasiswa yang bersangkutan;
2. Dosen Penasehat Akademik yang bersangkutan;
3. Pembimbing Skripsi
4. Ka. Prodi SPI

Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin, Tikry No. 1 Km. 3,5 Palembang 30126
Telp. (0711) 352427 website : www.adab.radenfatah.ac.id



TRANSKRIP NILAI SEMENTARA

NAMA : ELBIT ZULKARNAIN
TEMPAT, TANGGAL LAHIR : SUGIHAN, 02 June 1998
NIM : 1654200014
PROGRAM STUDI : S1 Sejarah Peradaban Islam

No.	Kode MK	Nama Mata Kuliah	SKS	Nilai	Bobot	Mutu
1	FAH1122	ULUMUL QURAN	2	A	4.00	8
2	FAH1162	ULUMUL HADIS	2	B	3.00	6
3	FAH1182	FIQIH	2	B	3.00	6
4	FAH2132	ILMU KALAM	2	B	3.00	6
5	FAH2152	TAFSIR HADIS	2	A	4.00	8
6	FAH2172	AKHLAK TASAWUF	2	B	3.00	6
7	FAH2192	USHUL FIQIH	2	A	4.00	8
8	FAH2232	METODE PENELITIAN	2	B	3.00	6
9	FAH3192	IBADAH KEMASYARAKATAN	2	A	4.00	8
10	FAH3212	METODOLOGI STUDI ISLAM	2	A	4.00	8
11	FAH6222	PEMBEKALAN KKN	2	A	4.00	8
12	SKI 2242	PENGANTAR ILMU SEJARAH	2	B	3.00	6
13	SKI 3302	SOSIOLOGI	2	B	3.00	6
14	SKI 3352	HISTORIOGRAFI UMUM	2	A	4.00	8
15	SKI 3372	PEMIKIRAN & GERAKAN PEMBAHARUAN DI DUNIA ISLAM	2	B	3.00	6
16	SKI 4312	KEARSIPAN & BIBLIOGRAFI ISLAM	2	A	4.00	8
17	SKI 4332	SEJARAH DUNIA	2	A	4.00	8
18	SKI 4412	SPI (KWS. ASIA BARAT)	2	B	3.00	6
19	SKI 4462	SPI (KWS. TURKI)	2	A	4.00	8
20	SKI 4472	ARKEOLOGI ISLAM	2	A	4.00	8
21	SKI 4502	FILSAFAT SEJARAH	2	B	3.00	6
22	SKI 4532	SEJ. ISLAM INDONESIA (PRA & PASCA KEMERDEKAAN)	2	A	4.00	8
23	SKI 4612	FILSAFAT ILMU	2	B	3.00	6
24	SKI 4632	HISTORIOGRAFI ISLAM	2	A	4.00	8
25	SKI 5342	SEJARAH PERGERAKAN NASIONAL	2	A	4.00	8
26	SKI 5592	METODE PENGAJARAN SEJARAH	2	A	4.00	8
27	SKI 6322	AKSARA SUMATERA KUNO	2	A	4.00	8
28	SKI 8602	ISLAM DAN KEBUDAYAAN NUSANTARA	2	B	3.00	6
29	SKI2272	SEJARAH PERADABAN ISLAM	2	A	4.00	8
30	SKI2632	ANTROPOLOGI	2	B	3.00	6
31	SKI3252	PENGANTAR ILMU BUDAYA	2	B	3.00	6
32	SKI3262	PENGANTAR SEJARAH INDONESIA	2	A	4.00	8
33	SKI3282	PENGANTAR ARKEOLOGI	2	B	3.00	6
34	SKI3292	GEOGRAFI SEJARAH ISLAM	2	C	2.00	4
35	SKI5422	SEJARAH SOSIAL INTELEKTUAL ISLAM INDONESIA	2	C	2.00	4
36	SKI5442	SPI KAWASAN ASIA SELATAN	2	A	4.00	8
37	SKI5462	SPI KAWASAN ASIA TENGGARA	2	B	3.00	6
38	SKI5482	SPI KAWASAN ASIA TIMUR	2	A	4.00	8
39	SKI5492	SPI KAWASAN AMERIKA	2	A	4.00	8
40	SKI5572	FILSAFAT KEBUDAYAAN	2	A	4.00	8
41	SKI5582	ISLAM & BUDAYA LOKAL	2	A	4.00	8
42	SKI5612	DASAR-DASAR TEORI & METODOLOGI SEJARAH	2	A	4.00	8
43	SKI5682	KEPARIWISATAAN	2	C	2.00	4
			2	B	3.00	6



Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Fakultas Adab dan Humaniora

Jl. Prof. KH Zaimal Abidin Fikri KM 3,5 Telp. (0711) 353347, Fax. (0711) 354668, Website <http://radenfatah.ac.id>, Email adab@radenfatah.ac.id

44	SKI6322	FILOLOGI	2	A	4.00	8
45	SKI6432	SPI KAWASAN AFRIKA	2	B	3.00	6
46	SKI6472	SPI KAWASAN EROPA & AUSTRALIA	2	A	4.00	8
47	SKI6512	MUSEOLOGI	2	A	4.00	8
48	SKI6532	SEJARAH ISLAM SUMBAGSEL	2	A	4.00	8
49	SKI6602	KAJIAN NASKAH (ARAB/INGGRIS)	2	B	3.00	6
50	SKI6622	SEJARAH LISAN	2	A	4.00	8
51	SKI7492	SISTEM SOSIAL BUDAYA INDONESIA	2	A	4.00	8
52	SKI7542	SEJARAH PEND. ISLAM SUMBAGSEL	2	A	4.00	8
53	SKI7572	PRAKTEK PENELITIAN SEJARAH & KEBUDAYAAN	2	B	3.00	6
54	SKI7642	PRAKTIKUM PENELITIAN LAPANGAN (PPL)	2	A	4.00	8
55	SKI7672	SEMINAR PROPOSAL	2	A	4.00	8
56	SKI7682	ILMU POLITIK	2	A	4.00	8
57	SKI7692	HUBUNGAN INTERNASIONAL	2	A	4.00	8
58	SKI7702	METODE PENGAJARAN SKI	2	B	3.00	6
59	SKI7712	JURNALISTIK	2	A	4.00	8
60	SKI7722	ORNAMEN & KALIGRAFI	2	B	3.00	6
61	SPI 4432	AKSARA ARAB JAWI	2	B	3.00	6
62	UIN 1014	STUDI KEISLAMAN	2	B	3.00	6
63	UIN1022	PANCASILA	2	B	3.00	6
64	UIN1042	BAHASA INDONESIA	2	B	3.00	6
65	UIN1052	BAHASA ARAB	2	B	3.00	6
66	UIN1062	BAHASA INGGRIS	2	A	4.00	8
67	UIN1082	KEWIRUSAHAAN	2	A	4.00	8
68	UIN1092	FILSAFAT UMUM	2	B	3.00	6
69	UIN1102	IAD/ISD/IBD	2	B	3.00	6
70	UIN2032	KEWARGANEGARAAN	2	A	4.00	8
71	UIN2072	ISLAM DAN ILMU PENGETAHUAN	2	B	3.00	6
72	UIN8114	KKN	4	A	4.00	16
			JUMLAH:	146		512

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3.51
Predikat Kelulusan : Sangat Memuaskan





KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri No. 01 Km 3,5 Palembang Sumatera Selatan 30126 Telp (0711) 353480 website:
www.radenfatah.ac.id

HALAMAN KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Elbit Zulkarnain
NIM : 1654200014
Fakultas : Adab dan Humaniora
Jurusan : Sejarah dan Peradaban Islam
Judul Skripsi : Eksistensi Tradisi *Tunggu Tubang* di Desa Sugihan Kecamatan Muaradua Kisam Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan
Pembimbing I : Drs. Masyur, M. Ag., Ph. D

No	Hari/Tanggal	Pembahasan	Saran	Paraf
1.	22/4 2021	Konsultasi Bab 1.	- Perbaiki sesuai Saran dan catatan	
2.	19/5 2021	—	- Perbaiki sesuai Saran dan catatan	
3.	7/7 2021	—	- Perbaiki sesuai Saran dan catatan (Silahkan lanjut)	
4.	15/7 2021	Konsultasi Bab 2.	- Perbaiki sesuai Saran dan catatan	
5.	19/7 2021	—	- Perbaiki sesuai Saran dan catatan (Silahkan lanjut Bab selanjutnya)	
6.	22/7 2021	Konsultasi Bab 3	- Perbaiki sesuai Saran dan catatan	



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri No. 01 Km 3,5 Palembang Sumatera Selatan 30126 Telp (0711) 353480 website:
www.radenfatah.ac.id

HALAMAN KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Elbit Zulkarnain
NIM : 1654200014
Fakultas : Adab dan Humaniora
Jurusan : Sejarah dan Peradaban Islam
Judul Skripsi : Eksistensi Tradisi *Tunggu Tubang* di Desa Sugihan Kecamatan Muaradua Kisam Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan
Pembimbing I : Drs. Masyhur, M.Ag, Ph. D

No	Hari/Tanggal	Pembahasan	Saran	Paraf
7.	26/7 2021	- Konsultasi Bab 3	- Perbaiki Sesuai Saran dan catatan (silahkan lanjut Bab selanjutnya)	
8.	29/7 2021	- Konsultasi Bab 4	- Perbaiki Sesuai Saran dan catatan (silahkan lanjut Bab selanjutnya)	
9.	5/8 2021	- Konsultasi Bab 5	- Perbaiki Sesuai Saran dan catatan	
10.	12/8 2021	- Intisari -	- Ane Kesulitan Bab dan sing & injikam	

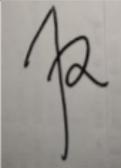
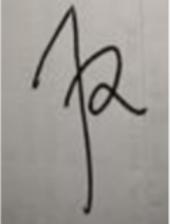


**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

JL. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri No. 01 Km 3,5 Palembang Sumatera Selatan 30126 Telp (0711) 353480 website:
www.radenfatah.ac.id

HALAMAN KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Elbit Zulkarnain
NIM : 1654200014
Fakultas : Adab dan Humaniora
Jurusan : Sejarah dan Peradaban Islam
Judul Skripsi : Eksistensi Tradisi *Tunggu Tubang* di Desa Sugihan Kecamatan Muaradua Kisam Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan
Pembimbing II : Dr. Amilda M.Hum

No	Hari/Tanggal	Pembahasan	Saran	Paraf
1	Rabu, 14/10/2020	Proposal	Perbaiki judul penelitian kamu perhatikan topik apa yang akan dipilih sebagai tema pada penelitian ini	
2.	Jum;at 30/10/2020	Latar Belakang	Latar belakang itu harusnya menggambarkan fenomena yang terjadi dan masalah yang muncul pada fenomena tersebut sehingga menjadi masalah yang layak untuk diteliti. Jika latar belakang tidak mampu menggambarkan fenomena yang terjadi, maka masalah penelitian ini tidak ada, untuk apa diteliti	
3.	Senin, 16/11/2021	Latar Belakang	Anda harus menyebutkan berbagai sumber yang memiliki topiki yang sama dengan penelitian ini. Pada latar belakang sumbe rujukan menjadi penting untuk menguatkan pernyataan kamu bahwa topik dan fenomena yang kamu angkat ini layak untuk diteliti. Dibuktikan bahwa permasalahan ini juga ditemukan pada berbagai masyarakat meski dalam bentuk yang tidak sama.	



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri No. 01 Km 3,5 Palembang Sumatera Selatan 30126 Telp (0711) 353480 website:
www.radenfatah.ac.id

4.	Senin, 30/11/2020	Masalah Penelitian & tujuan penelitian	Bagaimana pelaksanaan tunggu tubang di wilayah penelitian. Anda harus mampu menjelaskan posisi penelitian ini untuk apa, apakah hanya untuk menggambarkan tradisi tunggu tubang atau anda ingin menjelaskan mengapa tradisi ini tetap dipertahankan. Jika ini yang mau dicapai maka anda harus menjelaskan bagaimana tradisi ini ditransfer pada generasi berikutnya sehingga tetap bertahan.	
5.	Jum'at, 04/12/2020	Tinjauan Pustaka	Coba anda baca hasil penelitian tentang fenomena yang anda tulis. Masalah tunggu tubang, cukup banyak diteliti, anda harus mampu menempatkan posisi dimana penelitian anda ini apakah mendukung atau menolak hasil penelitian sebelumnya	
6.	Selasa, 22/12/2020	Tinjauan Pustaka & Kerangka teoritik	Buat review dari semua artikel yang kamu baca dalam 1 paragraf yang memuat masalah penelitian, teori dan metode yang digunakan, serta hasil yang didapat dari penelitian tersebut. Dari semua artikel tersebut kamu putuskan teori apa yang akan kamu gunakan dalam penelitian ini, ingat jangan lupa dengan masalah dan tujuan penelitian ini	
7.	Selasa. 05/01/2021	Metode	Penentuan penentuan informan harus jelas kenapa informan tersebut dipilih. Perhatikan pada pedoman wawancara yang harus kamu buat, turunkan setiap pertanyaan pada data yang diperlukan.	
8.	Kamis, 14/01/2021	Sistematika penulisan	Susun sistematika dan isi setiap subbab dengan merujuk pada kerangka teoritik yang digunakan pada penelitian ini	

9.	Kamis, 18/02/2021	Bab 2	Tulis sejarah lokal versi masyarakat, tulis juga monografi desa, tidak perlu dimasukkan secara detail struktur desa Pada subbab budaya tulis budaya asal yang masih berkembang di masyarakat	
10.	Rabu, 24 Maret 2021	BAB 3	Kamu harus tulis semua data yang kamu punya untuk menggambarkan dengan jelas bagaimana tradisi tunggu tubang tersebut berkembang di masyarakat tersebut. Harus detail namun dalam menulis harus perhatikan kerangka teoritik yang digunakan serta outline tulisan ini biar tidak terjadi pengulangan data	
11.	Kamis, 15 April 2021	BAB 4	Analisis kamu belum tampak, perhatikan tujuan penelitian, masalah penelitian, dan kerangka teoritik. Jangan loncat. Tulis dengan terstruktur	
12.	Kamis, 10 Juni 2021	BAB 5	Kesimpulan itu memuat temuan penelitian kamu lalu pernyataan apakah temuan tersebut dan menjawab pertanyaan penelitian. Saran lebih baik bersifat aplikatif untuk masyarakat	
13.	Kamis, 22 Juli 2021	Abstrak	Harusnya berisi poin penting dilatar belakang, yang menyatakan fenomena yang menjadi dasar penelitian ini, tujuan penelitian, masalah yang diangkat, metode yang digunakan, dan temuan yang diperoleh. Singkat saja tidak perlu berbunga	
14.	Kamis, 05/08/2021	Acc	Silakan konsultasi dengan pembimbing 1 saya sudah acc diujikan	



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM**

**SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME
Nomor: B- 174/SPI-02/08/2021**

Program Studi Sejarah Peradaban Islam UIN Raden Fatah Palembang, menerangkan bahwa mahasiswa dengan identitas berikut:

Nama : **Elbit Zulkarnain**
NIM : 1654200014
Program : S1
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Judul Skripsi:

**Eksistensi Tradisi Tunggu Tubang di Desa Sugihan, Kecamatan Muaradua
Kisam, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan**

Dinyatakan sudah memenuhi syarat batas maksimal plagiasi kurang dari 25 % yakni (3%) pada setiap subbab Naskah Skripsi yang disusun. Surat Keterangan ini digunakan sebagai prasyarat untuk mengikuti Ujian Munaqosah/Ujian Skripsi.

Palembang, 25 Agustus 2021
Ketua Prodi SPI


Otoman, M.Hum
NIP. 197605162007101005



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
(UIN) RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

SURAT KETERANGAN

Nomor. B- 168 /SPI 05/08/2021

Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI) Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah menerangkan bahwa:

Nama : Elbit Zulkarnain
NIM : 1644200014
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Telah mengikuti Ujian Komprehensif dan dinyatakan **Lulus** dengan Nilai Kumulatif 80.2 (A) dan selanjutnya dapat mengikuti Ujian Munaqasyah.

Demikian surat keterangan ini dibuat supaya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wakil Dekan I



Dr. Anilda, M. Hum
NIP.19730114 200501 2 006

Palembang, 25 Agustus 2021

Ketua Prodi,

Otoman, S.S., M. Hum
NIP. 19760516 200710 1 005

**BERITA ACARA SIDANG MUNAQOSYAH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN RADEN FATAH PALEMBANG**

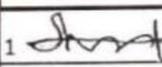
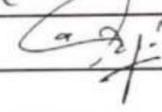
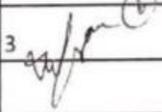
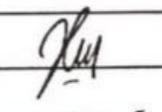
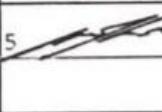
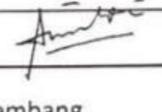
Pada hari ini, Senin tanggal 6 September 2021 pukul, 13.00 s.d 14.30 WIB
Team Penguji Munaqasyah mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang telah mengadakan Sidang Munaqasyah (Ujian skripsi) mahasiswa:

Nama : Elbit Zulkarnain*
T.Tgl Lahir : Sugihan, 02 Juni 1998*
NIM : 1654200014
Judul skripsi : Eksistensi tradisi tunggu tubang di Desa Sugihan kecamatan muaradua kism kabupaten ogan komering ulu selatan.

Memutuskan bahwa:

1. Setelah lulus seluruh mata kuliah dan mengikuti Ujian Munaqasyah, maka mahasiswa yang bersangkutan dinyatakan **LULUS/TIDAK LULUS** munaqasyah dengan nilai: **80.16 (A)**
2. Perbaikan dengan Team Penguji selambat-lambatnya 2 (dua) bulan terhitung mulai tanggal sejak ditetapkannya berita acara ini.
3. Apabila dalam waktu 2 (dua) bulan belum diselesaikan perbaikan, maka mahasiswa yang bersangkutan diwajibkan untuk mengikuti Ujian Munaqasyah kembali.
4. Apabila terdapat kekeliruan dalam berita acara ini, maka akan segera diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

TEAM PENGUJI :

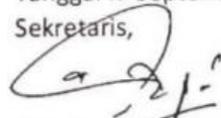
JABATAN	NAMA	TANDA TANGAN
KETUA	Otoman, S.S., M.Hum	1 
SEKRETARIS	Fitriah, M.Hum	2 
PENGUJI I	Dr. Nyimas Umi Kalsum, M.Hum	3 
PENGUJI II	Nurfitri Hadi, MA	4 
PEMBIMBING I	Drs. Masyhur, M.Ag., Ph.D	5 
PEMBIMBING II	Dr. Amilda, M.Hum	6 

Ditetapkan di : Palembang
Tanggal : 7 September 2021
Sekretaris,

Ketua,



Dr. Otoman, S.S, M.Hum
NIP.19760516 200710 1 005



Fitriah, S.S., M.Hum
NIP. 198405102019032008



LABORATORIUM FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG

SERTIFIKAT

Nomor : B-576 / Un.09/PP.01/01/2017

Diberikan Kepada:

Nama : ELBIT ZULKARNAIN
Nim : 1654200014
Jurusan : *Sekolah Pascadaban Islam*
Nilai : 70
Predikat : ~~Amat Baik~~ / Baik / ~~Cukup~~ / ~~Kurang~~

Telah Lulus Program BTA (Baca Tulis Al-Qur'an)
Pada 5 September 2016 s/d 30 Desember 2016

Palembang, 16 Januari 2017

Dekan Fakultas Adab Dan Humaniora

A

Dr. Nor Huda, M.Ag., M.A

NIP : 197011142000031002



Kepala Laboratorium FAHUM

3

Drs. Abdurrahmid, M.Ag
NIP. 196702221994031003



LABORATORIUM FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN RADEN FATAH PALEMBANG

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT LULUS TAHFIDZ AL-QURAN

Nomor : 12 / LAB-FA/TQ- 2016 /VI /2021

TELAH DIVERIFIKASI
LABOR ADAB
TGL : 9-6-2021
TIM LABOR

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Bety, S.Ag., MA

NIP : 19700421 199903 2 003

Jabatan : Kepala Laboratorium Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Menyatakan dengan sesungguhnya Bahwa :

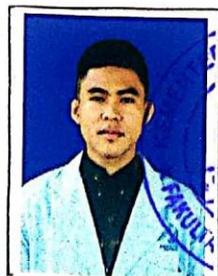
Nama : ELBIT ZULKARNAIN

NIM : 1654200014

Prodi : SEJARAH PERADABAN ISLAM

Telah mengikuti Program Tahfidz Al-Quran sebanyak 41 (Empat Puluh Satu) surah dan dinyatakan **LULUS** / ~~TIDAK LULUS~~ dengan Nilai (80)
Dengan Predikat : **Amat Baik** / ~~Baik~~ / ~~Cukup~~ / ~~Kurang~~

Demikian Surat Lulus Tahfidz ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Palembang, 7 - JUNI - 2021
Kepala Laboratorium

Bety, S.Ag., MA
NIP. 19700421 199903 2 003



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

Dengan Nama Allah SWT

SERTIFIKAT

Nomor: B-2037 /Un.09/PP.06/03/2020

Diberikan kepada:

Elbit Zulkarnain

Tempat / Tgl Lahir : Sugihan, 02 Juni 1998

NIM : 1654200014

Fakultas / Prodi : Adab & Humaniora / Sejarah Peradaban Islam

Telah Melaksanakan Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan 72 Tahun 2020
Tema "KKN Berbasis Riset dan Pengembangan Potensi Lokal Berkarakter"
Dari Tanggal 13 Januari - 21 Februari 2020 di Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Lulus dengan Nilai : A

Kepadanya Diberikan Hak Sesuai dengan Peraturan yang Berlaku.

Palembang, 13 Maret 2020

Ketua



Dr. Syafriyeni, M.Ag.



SERTIFIKAT

Nomor : B.103/Un.09/10.1/PP.01/08/2017

Diberikan kepada :

ELBIT ZULKARNAIN

NIM : 1654200014

Telah dinyatakan **LULUS** dalam mengikuti Pendidikan dan Pelatihan Keahlian Komputer yang diselenggarakan oleh PUSTIPD UIN Raden Fatah pada Semester I dan Semester II Tahun Akademik 2016 - 2017

Transkrip Nilai :

Program Aplikasi	Nilai	Nilai Akumulasi
Microsoft Word 2007	B	B
Microsoft Excel 2007	B	

Palembang, 24 Agustus 2017
Kepala Unit

Fahruruddin, M.Kom
NIP. 19750522 201104 1 001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

IJAZAH

SEKOLAH MENENGAH ATAS PROGRAM ILMU PENGETAHUAN ALAM

TAHUN PELAJARAN 2015/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Sekolah Menengah Atas

Sentosa Bhakti Baturaja

menerangkan bahwa :

- nama : *ELBIT ZULKARNAIN*
- tempat dan tanggal lahir : *Bayur Sugihan, 2 Juni 1998*
- nama orang tua/wali : *Elman Hadi*
- nomor induk siswa : *13.080*
- nomor induk siswa nasional : *9987891384*
- nomor peserta ujian nasional : *3-16-11-05-023-042-7*
- sekolah asal : *SMA Sentosa Bhakti Baturaja*

LULUS

dari satuan pendidikan setelah memenuhi seluruh kriteria sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Dgan Komering Ulu, 07 Mei 2016

Kepala Sekolah,



Dra. Hj. ERLINA, B

NIR.



DN - 11Ma/06 0007880



PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA SELATAN
DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
MUSEUM NEGERI SUMATERA SELATAN
Jl. Srijaya I No.288 Km 5,5 Palembang



Sertifikat

diberikan kepada:

ELBIT ZULKARNAIN

sebagai

Peserta

atas partisipasinya dalam kegiatan
Penyelenggaraan Seminar Sehari
"Sejarah, Budaya, dan Politik Kerajaan Islam
dan Kesultanan Palembang Darussalam:
Abad XVI-XIX Masehi"

Palembang, 28 Agustus 2019

Pt. Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
Provinsi Sumatera Selatan

Husa Syahrizal, S.P., M.Sc.
Pembina Utama Muda

NIP. 19640814 1987031009

FACULTY OF ADAB AND HUMANITIES
STATE ISLAMIC RADEN FATAH UNIVERSITY COOPERATION WITH
ISLAMIC CULTURE AND RELATION ORGANIZATION

Certificate of Appreciation

International Conference
conferred to

ELBIT ZULKARNAIN

for actively participating in

Indonesia-Iran Relations and the Future Cooperation in Geo Politics, Repositioning and the Future Cooperation

Convened at Academic Center, Palembang, February 20, 2018

This Event was Jointly Organized by Faculty of Adab and Humanities

Raden Fatah State Islamic University and Islamic Culture and Relations Organization

as **Participant**

Director,
Iran Corner



Kiki Mikail, MA.



Dr. NorHuda, M.Ag., MA.





Sertifikat

No. 009/PESE/PANPEL/A.3/XII/2017

Diberikan Kepada

ELBIT ZULKAFNAIN

sebagai

PANITIA

Dalam kegiatan Seminar Surat Ulu dengan tema
"Merekonstruksi Aksara Ka Ga Nga Sumatera Selatan"
yang dilaksanakan pada tanggal, 16 Desember 2017

Mengetahui
Dekan,

Dr. Nur Huda, M.Ag., M.A
NIP. 19701114 200003 1 002

Ketua Pelaksana

PAN-PEL

KOMUNITAS PECINTA SEJARAH
Abdett Khoir Ruslan
1524200005

KOMUNITAS PECINTA SEJARAH

Sponsored by **FREEPRINT**



Sertifikat

**PANITIA PELAKSANA
JELAJAH SEJARAH**

Diberikan Kepada :

Elbit Zulkarnain

Sebagai Peserta Jelajah Sejarah Kota Palembang

Yang Diselenggarakan Oleh :

Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang

Palembang 25 September 2016

Mengetahui,

Dekan Fakultas
Adab dan Humaniora

Dr. Nor Huda, MA
NIP. 1970111420000031002

Domisioner

Doni Wolanda
NIM. 12421008

Ketua Pelaksana

Rino Setra
NIM. 1534300077

Sekretaris

Oktarina
NIM. 14420064



Diagram Penghargaan

No. 008/Panpel/PORSENI/XI/2017

Diberikan kepada :

ELBIT ZULKARNAIN

Atas prestasinya sebagai

Pada Pekan Olahraga dan Seni (PORSENI) ke-1

Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang Tahun 2017
untuk Memperebutkan Piala Bergilir Dekan dengan tema "Bersama Meraih Prestasi"

Pada tanggal 14-17 November 2017.

Fakultas Adab & Humaniora

Mengetahui,

Adab dan Humaniora



Dr. M. Huda, M.Ag., M.A.
NIP. 19701114200003 1 002

A

Wakil Dekan III

Dolla Sobari, M.Ag.
NIP. 19700121200003 1 003

Ketua DEMAF
Wafa Riansyah
NIM13420055

Wafa Riansyah
NIM13420055





**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA
(STKIP-PGRI) LUBUKLINGGAU**

Alamat: Jalan Mayor Toha Kel. Air Kuti Telp. 0733-451432 Lubuklinggau

**Sertifikat
Seminar Nasional**
No. 999/U.32/STKIP-PGRI/11g/2017

Diberikan Kepada : **ELBIT ZULKARNAIN**



Sebagai **PESERTA**

dalam Seminar Nasional dengan tema :
“**Pelestarian Aksara Daerah sebagai Identitas Bangsa**”
diselenggarakan oleh Program Studi Pendidikan Sejarah
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Lubuklinggau
Lubuklinggau, 28 Oktober 2017



Ketua STKIP-PGRI

Dr/H. Rudi Erwandi, M.Pd.



Ketua Pelaksana

Yeni Asmara, M.Pd.



SERTIFIKAT



NO:039/PESE/PANPEL/A.6/XI/2019

Diberikan Kepada:

Elbit Zulkarnain

Sebagai Peserta

Kegiatan Seminar Karya Tulis Ilmiah Dengan Tema:

“Mengembangkan Hasil Penulisan Karya Ilmiah di Era Milenial”

Komunitas Pecinta Sejarah (PESE)

Fakultas Adab dan Humaniora

UIN Raden Fatah Palembang

Sabtu, 7 Desember 2019

Ka. Prodi

Padlia, M. Hum

NIP. 197607232007101003

Mengetahui

Ketua PESE



M. Desia Ramadan
Ketua Pelaksana

KOMUNITAS PECINTA SEJARAH
M. Desia Ramadan
NIM. 1654200020

Rahdiko Arif
NIM. 1810402005

Sponsored By



Gade



FREEPRINT



Sertifikat

diberikan kepada

ELBIT ZULKARNAIN

atas partisipasinya dalam acara :

PELATIHAN JURNALISTIK 2018

Jurnalistik, "Antara Seni dan Informasi"

(Mengangkal Hoax dengan Informasi Terpercaya)

Jumat, 9 Maret 2018 @ UIN Raden Fatah Palembang

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Raden Fatah Palembang

Pemimpin Redaksi
Harian Umum Palembang Ekspres


Dr. Nur Huda, M.Ag., M.A.


Muhamad Iqbal





Sertifikat

No. 020/PESE/PANPEL/A.4/XI/2018

Diberikan kepada :

Elhit Zulkarnain

Sebagai

PANITIA

atas partisipasinya dalam kegiatan

SEMINAR SEJARAH DAN BEDAH BUKU

“Mengungkap Jati Diri Pahlawan Sumatera Selatan”

(Sultan Mahmud Badaruddin II dan dr.A.K.Gani)

diselenggarakan oleh Komunitas Pecinta Sejarah, Fakultas Adab dan Humaniora
pada tanggal 28 November 2018 di Ruang Munagosyah Fakultas Syari'ah

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang



Mengetahui,
Pemimpin Komunitas,

Kemas A.R. Panji, S.Pd, M.Si.
NIP. 19739162005011004

PAN-PEL
Ketua Pelaksana,

Abdi Harwedi
NIM. 1645200014